

PROSES KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
STUDI TENTANG INTERAKSI PADA MASYARAKAT ACEH DAN
JAWA DI DESA BATU RAJA, NAGAN RAYA

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SAID RASUL
NIM : 411106180
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1437 H / 2016 M

SKRIPSI

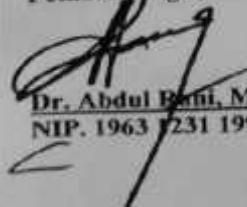
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

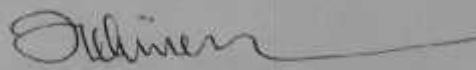
**SAID RASUL
NIM. 411106180**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Abdul Bani, M. Si
NIP. 1963 1231 1993 0310 35

Pembimbing II,


Drs. Syukri Syamaun, M.Ag
NIP. 1964 1231 1996 0310 06

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

SAID RASUL
NIM. 411106180

Pada Hari/Tanggal

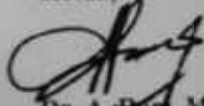
Kamis, 25 Februari 2016M
25 Rabi'ul Akhir 1437H

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



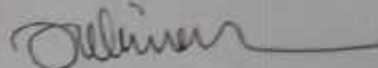
Dr. A. Rani, M. Si
NIP.19631231 199303 1 004

Anggota I,



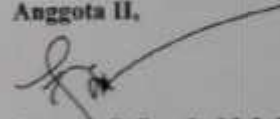
Drs. Baharuddin AR, M. Si
NIP.19651231 1993 03 1 035

Sekretaris,



Drs. Syukri Syamaun, M. Ag
NIP.19641231 199603 1 006

Anggota II,



Azman, S. Sos. I., M. I. Kom
NIP.19830713 201503 1 004

Mengetahui,

↳ Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. A. Rani, M. Si
NIP.19631231 199303 1035

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Proses Komunikasi Antar Budaya, Studi Tentang Interaksi Sosial Pada Masyarakat Suku Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja, Nagan Raya**, dengan waktu yang direncanakan. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis sanjungkan kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad S.A.W beserta keluarga dan para sahabat, karena Nabi Muhammad lah yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan yang menarik kita dari lembah kejahilan kepada tepi yang penuh dengan keislaman, seperti yang kita rasakan saat ini.

Ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada dua orang yang sangat berjasa yaitu Abu tercinta Said Ubit dan Umi yang kusayangi Wan Syarifah yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya terima kasih pada kakak Aja Lita, Aja Mardiah, dan Aja Mawar yang telah memberikan dukungan, semangat, sehingga penulis termotivasi dengan dukungan yang mereka berikan Semoga Allah SWT

selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat bagi mereka.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Bapak Dr. Abdul Rani, M. Si selaku Pembimbing I yang telah memberi bimbingan yang begitu baik kepada penulis. dan Bapak Drs. Syukri Syamaun, M.Ag selaku Pembimbing II yang lebih banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberi bimbingan yang begitu baik dan penuh perhatian kepada penulis, serta tidak tanggung-tanggung telah memberikan ilmunya yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis dapat melewati semua kendala-kendala yang ada.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Fakhruddin, S.Ag. M.Pd Selaku sebagai Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Bapak M. Sugiharto selaku Kepala Desa Batu Raja yang telah memberikan informasi dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Semua Informan di desa Batu Raja yang telah memberi informasi kepada penulis dan data-data untuk bahan penulisan skripsi yang penulis buat ini.

5. Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam telah banyak memberikan masukan kepada penulis baik selama dalam mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini : Masri Arif, Zulfikar, Abdul Majah, Sri Marlana, Munzir, Cut Silvia Rahmita, Arziqi Mahlil dan semua rekan KPI-K Unit 1 2011.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin

Banda Aceh, 17 Februari

2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Said Rasul', with a stylized, cursive script.

Said Rasul

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Komunikasi	9
1. Komunikasi	9
2. Unsur-unsur Komunikasi	9
B. Budaya.....	10
C. Komunikasi Antar Budaya	11
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya	11
2. Proses Komunikasi Antarbudaya	11
a. Adaptasi dan Akulturasi	12
b. Komponem Antarbudaya	15
D. Interaksi Sosial	17
1. Pengertian Interaksi Sosial	17
2. Ciri-ciri Interaksi Sosial	17
3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	18
4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	18
E. Teori Yang Digunakan	20
1. Teori Interaksi Simbolik.....	20
2. Teori Konvergensi	21
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	25
C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	25
D. Teknik Analisis Data	27

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian	29
1. Identitas Informan	29
a. Informan Suku Aceh	29
b. Informan Suku Jawa.....	32
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
a. Letak Geografis	34
b. Pendidikan.....	35
c. Jumlah Penduduk	35
d. Agama dan Sosial.....	36
e. Sejarah Desa Batu Raja.....	37
3. Proses Komunikasi Antarbudaya yang dilakukan oleh Masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja.....	39
a. Komunikasi Warga Suku Jawa	39
b. Komunikasi Warga Suku Aceh.....	45
4. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Komunikasi Antarbudaya Antara Suku Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja.....	51
a. Ketika Warga dari Suku Aceh Dapat Memahami Bahasa Jawa Dengan Tepat	52
b. Ketika Warga dari Suku Jawa Dapat Memahami Bahasa dan Logat yang Digunakan oleh Warga Dari Suku Aceh	53
c. Ketika Para Suku Jawa Menganggap Bersosialisasi Faktor Kebutuhan	53
5. Interaksi Sosial yang dilakukan oleh Suku Aceh dan Suku Jawa di Desa Batu Raja.....	55
a. Proses Interaksi Sosial Antara Suku Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja	56
b. Bentuk Interaksi Sosial Antara Suku Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja	57
B. Pembahasan	65
1. Proses Komunikasi Suku Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja	65
2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Komunikasi Antarbudaya Antara Suku Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja.....	67
3. Interaksi Sosial yang dilakukan oleh Suku Aceh dan Suku Jawa di Desa Batu Raja.....	72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	78
1. Proses Komunikasi Antara Suku Aceh dan Suku Jawa di Desa Batu Raja	78
2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Komunikasi Antarbudaya Antara Suku Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja.....	78
3. Interaksi Sosial yang dilakukan oleh Suku Aceh dan Suku Jawa di Desa Batu Raja.....	79

B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
BIODATA PENULIS	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Proses Komunikasi Antar Budaya, Studi Tentang Interaksi Sosial Pada Masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja, Nagan Raya”** dalam proses komunikasi antar budaya, adaptasi dan akulturasi biasanya terjadi pada pelaku komunikasi tersebut selain itu di dalamnya juga melibatkan berbagai unsur, di antaranya bahasa, persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi. Proses komunikasi merupakan suatu jalan untuk terbentuknya komunikasi, setiap ada proses komunikasi pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi tersebut yang menentukan proses komunikasi selanjutnya apakah berjalan lancar atau tidak. Jika komunikasi sudah tercipta, maka selanjutnya terjadi suatu interaksi yang melahirkan sebuah hubungan. Baik atau tidaknya sebuah hubungan terjadi itu di tentukan oleh bentuk interaksi sosial yang bagaimana dilakukan. Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. Adapun tujuan penelitian adalah Untuk megetahui proses komunikasi antarbudaya bagaimana yang di lakukan oleh masyarakat Aceh dan Jawa di desa Batu Raja dan untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dan Jawa di desa Batu Raja. Dalam membahas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif analisis serta menggunakan teknik observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya pada masyarakat Aceh dan Jawa di desa Batu Raja ialah adanya adaptasi dari suku pendatang (Jawa), selain itu juga terjadi akulturasi pada mereka. Di dalam proses komunikasi antarbudaya antara masyarakat Aceh dan Jawa, melibat kan komponem-komponem seperti bahasa, persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi. Proses komunikasi antarbudaya pada masyarakat Aceh dan Jawa di desa Batu Raja berjalan dengan baik dan lancar. Meskipun ada Faktor-faktor yang menghambatnya. Namun selain faktor penghambat juga ada faktor pendukung yang mengimbangnya. Maka dari itu, proses komunikasi antar budaya pada mereka. Oleh sebab itu komunikasi pun terjadi pada mereka yang kemudian menciptakan sebuah hubungan dan interaksi sosial antara mereka. Ada pun bentuk interaksi sosial pada masyarakat Aceh dan Jawa di desa Batu Raja yaitu mengutamakan kerja sama, dan melakakukan Akomodasi dan bentuk-bentuknya dalam menyelesaikan pertentangan yang ada. Selain itu juga terjadi Asimilasi pada mereka yang menimbulkan sikap toleransi, saling keterbukaan, menghargai, dan saling pengertian antara mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai manusia kita telah dibekali dengan potensi untuk saling berkomunikasi. Manusia juga pada dasarnya memiliki dua kedudukan dalam hidup, yaitu sebagai makhluk pribadi dan sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia memiliki beberapa tujuan dan cita – cita yang ingin di capai, dimana masing – masing individu memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda dengan individu lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, individu selalu ingin berinteraksi dan hidup dinamis dengan orang lain.

Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus di capai untuk dapat melansungkan kehidupan.

Komunikasi memiliki fungsi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan saja, tapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan. Maka seorang komunikator harus menetapkan pola komunikasi yang baik pula.¹

¹ Asnawir dan Basyirudin Ustman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal 11.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimana kita berada, kita selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu kita hadapi walaupun sekecil apapun perbedaannya. Berkomunikasi adalah kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan “manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak bisa menghindari komunikasi.”² Komunikasi merupakan suatu jembatan untuk hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok yang disebut dengan interaksi sosial. Maka dari itu antara komunikasi dengan interaksi sosial tidak bisa dipisahkan, karena dengan terbinanya komunikasi yang baik sudah pasti interaksi sosial terjadi antara satu dengan lainnya.

Sebuah fakta sosial yang harus kita terima adalah tentang kemajemukan yang ada pada kehidupan manusia. Bahwa manusia memiliki suku, budaya, agama, dan ras yang berbeda. Bahkan terhadap individu pun dapat pula dibedakan dalam hal pemikiran atau dalam persepsi tertentu, seperti Indonesia. Rakyat Indonesia memiliki suku, budaya, agama dan lain sebagainya yang berbeda-beda. Salah satunya adalah perbedaan budaya.

² Alo Liliweri, *Dasar – dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta : Pelajar Press, 2000), hal 4.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.³

Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.⁴

Komunikasi antar budaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya seperti bahasa, isyarat non verbal, sikap kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering sekali menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya kebudayaan. Tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan yang bersama untuk melakukan komunikasi dan interaksi sosial.⁵

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan material maupun spiritual. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan. Lingkungan hidup merupakan sarana di mana manusia berada sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan-kebutuhan. Oleh karena itu, antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Hubungan-

³ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 24.

⁴ Ibid. hal. 25.

⁵ Alex. H. Rumondor dkk, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta : Pusat Penerbitan, Universitas Terbuka, 2001), hal 117.

hubungan sosial yang terjadi secara dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dan berhubungan satu dengan yang lain disebut dengan interaksi sosial.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa Indonesia mempunyai beragam suku dan budaya yang berbeda-beda. Maka dari itu sudah pasti berbeda pula komunikasi dan budaya antara suku yang satu dengan suku lainnya, misalnya bahasa, watak, adat istiadat dan lain sebagainya. Realita yang terjadi sekarang, bukan hal langka lagi apabila dalam satu daerah atau Gampoeng ditempati oleh orang-orang yang memiliki suku dan budaya berbeda.

Salah satu daerah yang terdapat dua suku dan budaya berbeda dalam satu Gampoeng adalah daerah Aceh, kabupaten Nagan Raya. Kabupaten Nagan Raya adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Aceh Ibukotanya Suka Makmue, yang berjarak sekitar 287 km atau 8 jam perjalanan dari Banda Aceh. Kabupaten ini berdiri berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 2002 tanggal 2 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran Kabupaten Aceh Barat. Salah satu daerah di Nagan Raya yang memiliki dua suku yang berbeda yaitu suku Aceh dan Jawa di daerah Tran Gampoeng Batu Raja, kecamatan Tadu Raya.

Pada tahun 2001 semasa konflik Aceh terjadi, orang-orang yang bersuku jawa yang mendiami Gampoeng Batu Raja diharuskan untuk meninggalkan Gampoeng tersebut demi keselamatan hidupnya karena ancaman dari pasukan Gerakan Aceh Merdeka. Namun setelah perdamaian terjadi antara RI dan GAM, orang-orang jawa kembali lagi ke Gampoeng tersebut dan menetap lagi bersama

orang Aceh seperti dulu yang ada. Maka dari itu sudah pasti komunikasi antar budaya dan interaksi sosial tidak terelakkan antara mereka.

Sekilas yang terlihat, hidup rukun yang terjadi antara suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja sekarang. Salah satu kasus dimana peneliti pernah mengamati, pada saat itu di Gampoeng Batu Raja, ada satu rumah, yang rumah tersebut pemiliknya adalah orang dari suku Jawa. Kebetulan pada saat itu dirumah tersebut sedang diadakan pesta peresmian perkawinan. Seperti biasa adat di Nagan Raya, kalau ada pesta peresmian perkawinan kemudian pasti di malamnya akan di lanjutkan dengan suatu hiburan untuk masyarakat gampong tersebut yaitu “seukat dan rapai”(budaya Aceh).

Biasanya hal demikian dilakukan oleh orang-orang dari suku Aceh, di daerah lainnya di kabupaten nagan raya, tetapi di Gampoeng Batu Raja bukan hanya orang Aceh saja yang melakukan hal demikian tetapi juga orang-orang dari suku Jawa. Mengenai hal ini, berbeda yang pernah peneliti dengarkan dari seorang kawan yang juga bersuku jawa di Banda Aceh yang bahwa biasanya orang jawa disana setelah pesta peresmian dihari, kemudian di malamnya di lanjutkan dengan pentas music, yang di meriahkan oleh biduan-biduannya.

Dalam hal ini, tentu saja tidak terjadi dengan sendirinya pasti ada proses-proses komunikasi antarbudaya yang telah di lalui oleh mereka. Oleh karena itu, apakah itu terjadi dalam konteks budaya saja? Bagaimana dengan interaksi sosial antara mereka (suku Aceh dan Jawa).

Maka dari itu berdasarkan uraian dan contoh kasus yang telah dijelaskan diatas, dengan sebab itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan

mengangkat judul **“PROSES KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA, STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL PADA MASYARAKAT ACEH DAN JAWA DI GAMPOENG BATU RAJA, NAGAN RAYA”** .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi antar Budaya yang di lakukan oleh masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses komunikasi antar Budaya bagaimana yang di lakukan oleh masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja.

D. Mamfaat Penelitian

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya di Jurusan KPI
2. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menguji pengalaman teoritis peneliti selama mengikuti studi di jurusan KPI.
3. Secara praktis, data yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

E. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.⁶

2. Budaya

Budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang di pelajari dan didapatkan secara social oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.⁷

3. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda.⁸

4. Interaksi Sosial

Interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok baik dalam kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian.⁹

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2008), Hal 4.

⁷ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, S Rouli Manalu, (Jakarta : Erlangga, 2012), hal 9.

⁸ Wahidah Suryani, "Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna", *Journal Farabi* Vol. 10 No. 1 Juni 201, email : wahidahsuryanidjafar@yahoo.co.id, hal 5

⁹ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Edisi Pertama, Cet ke 4, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) hal 48.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KOMUNIKASI

1. Pengertian Komunikasi

Meskipun komunikasi merupakan kegiatan yang dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun sulit untuk memberikan definisi yang langsung dipahami oleh semua pihak. Seperti layaknya ilmu sosial lainnya, komunikasi mempunyai beragam definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Jika kita lihat dalam buku komunikasi yang disusun oleh penulis yang berbeda-beda, maka definisinya pun berbeda-beda.

Maka dari itu, dari beberapa pengertian yang ada, peneliti menulis satu pengertian komunikasi yang telah disimpulkan yang bahwa, Komunikasi ialah Proses penyampaian pesan atau informasi yang mengandung arti, dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Unsur atau Komponen Komunikasi

Adapun unsur atau komponen komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Komunikator, Sumber Informasi (source), ialah orang yang mengirim pesan
- b. Pesan (message), ialah komponen yang menjadi isi komunikasi, baik gagasan, ide, symbol atau baik bersifat verbal maupun non verbal.
- c. Saluran, Media (channel), ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.

- d. Komunikan, Penerima Informasi (receiver), ialah pihak yang menerima pesan.
- e. Umpan Balik (feedback), respon atau tanggapan komunikan setelah mendapatkan terpaan pesan.
- f. Gangguan (noise/barrier), ialah gangguan komunikasi, baik yang bersifat teknis atau semantis.¹⁰

B. BUDAYA

Budaya ialah sebagai sebuah nilai atau praktik sosial yang berlaku dan dipertukarkan dalam hubungan antarmanusia baik secara individu maupun anggota masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya merupakan nilai-nilai yang datang akibat interaksi antarmanusia di suatu daerah atau Negara tertentu. Budaya inilah yang menjadi pedoman dasar bahkan bisa menjadi rel bagi proses komunikasi antarmanusia yang ada di dalamnya. Karena ia muncul dalam wilayah tertentu, tentu saja budaya memiliki keragaman, perbedaan, hingga keunikan yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.¹¹

Dengan kata lain budaya adalah dunia yang dibuat bermakna; sesuatu yang dikonstruksikan secara social dan dijaga melalui komunikasi. Budaya membatasi sekaligus membebaskan kita; membedakan sekaligus menyatukan kita. Budaya mendefinisikan realitas kita sehingga membentuk hal yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan.¹²

¹⁰Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, Edisi Pertama, Cet 1, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hal 1-7.

¹¹Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Cet ke 1, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012,) Hal 15-16.

¹²Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, S Rouli Manalu, (Jakarta : Erlangga:2012), hal 9-12

C. Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang berlangsung seseorang/kelompok yang berlainan budaya.¹³

Komunikasi Antarbudaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Ini berasal dari definisi dasar berikut: komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antarbudaya bahwa hubungan komunikatif adalah antara orang-orang dari budaya yang berbeda, di mana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional.¹⁴

2. Proses Komunikasi Antarbudaya

Jika berpedoman dari proses ilmu komunikasi, maka ilmu komunikasi antarbudaya merupakan suatu kajian yang berkembang sesudah perang dunia kedua. Maka dari itu komunikasi antarbudaya di mulai pada tahun 1980-an. Dengan sebab itu ilmu komunikasi antarbudaya masih baru. Selain itu lahirnya ilmu komunikasi antarbudaya tidak jauh dari sosiologi, antropologi, psikologi dan juga sastra. Artinya ilmu komunikasi antarbudaya tidak beda jauh dengan ilmu sosiologi. Meski pun begitu, tetapi ilmu komunikasi antarbudaya dapat di bedakan yaitu dari prosesnya, terutama apakah itu dari interaksinya maupun produknya.

¹³ A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Ed 1, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm 30.

¹⁴ Wahidah Suryani, "Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna", *Journal Farabi* Vol. 10 No. 1 Juni 2013, email : wahidahsuryanidjafar@yahoo.co.id, hal 5

Dalam hal ini, terbukti perbedaan antara komunikasi antarbudaya sangat sedikit dengan sosiologi dan juga antropologi.

Dalam hal ini ilmu komunikasi antarbudaya adalah interaksi antarmanusia sebagai proses yang mengandung arti. Arti dalam ilmu komunikasi sesuatu yang paling substansial untuk lancarnya komunikasi antara manusia yang berbeda budaya. Ilmu komunikasi antarbudaya lebih fokus perhatiannya yaitu pada pesan yang disampaikan oleh pelaku komunikasi. Pelaku komunikasi ialah orang yang berbeda budaya. Artinya, pesan komunikasi antarbudaya memahami makna dan juga memahami perbedaan budaya antara kedua pelaku komunikasi.

a. Adaptasi dan Akulturasi

Setiap orang yang melakukan perjalanan ke luar negeri, misalnya mahasiswa yang mengambil studi di luar negeri atau orang yang hidup dalam kelompok yang memiliki budaya berbeda dengan budaya sebelumnya maka adaptasi budaya sangat diperlukan untuk mereka.

Adaptasi merupakan hal yang sangat perlu untuk dilakukan dalam kehidupan antarbangsa, antarnegara, maupun antarbudaya. Seseorang dikatakan berhasil berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya berbeda sangat diperlukan suatu adaptasi yang berguna untuk keharmonisan hidup dalam masyarakat.¹⁵

Seseorang yang hidup dalam masyarakat yang berbeda budaya sangat diperlukan yang namanya adaptasi. Ini berarti, perubahan budaya dari seseorang yang melakukan adaptasi mempunyai perubahan-perubahan budaya dan juga

¹⁵ A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Ed 1, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm 45.

menyesuaikan dirinya dengan lingkungan budaya yang baru. Adaptasi merupakan sesuatu yang harus bagi seorang pendatang terhadap budaya yang baru. Dengan sebab itu dalam beradaptasi seseorang selain membutuhkan kesiapan mental dan juga memerlukan kesabaran dalam menghadapi keadaan budaya baru untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Dalam Gudykunst dan Kim disebutkan bahwa proses sosialisasi adaptasi membutuhkan belajar dan memperoleh semua yang membuat manusia hidup pada lingkungan yang lain. Sosialisasi meliputi kondisi dan proses komunikasi sosial termasuk melatih *decoding* (persepsi dan kognisi) dan *encoding* (bahasa verbal dan nonverbal). Dengan kata lain, pada proses adaptasi meliputi enkulturasi dan akulturasi.

Seseorang yang hidup dalam masyarakat akan terjadi suatu proses enkulturasi maupun akulturasi. Enkulturasi merupakan proses yang mempertalikan individu yang berkembang dengan konteks budaya mereka dan akulturasi merupakan suatu proses yang individu ikuti (biasanya pada masa kehidupan kemudian) dengan merespons suatu konteks budaya yang berubah.¹⁶

Berkenaan dengan akulturasi, terjadi peristiwa perubahan budaya yang lebih umum. Akulturasi hanya sebuah bentuk perubahan budaya, yang disebabkan kontak dengan budaya-budaya lain.

Kosep enkulturasi lebih mengarah pada pewarisan budaya. Pewarisan budaya dalam hal ini hampir sama dengan pewarisan biologis. Ini berarti, enkulturasi bisa terjadi pada proses pembelajaran dari orang tua, orang dewasa dan teman sebaya. Enkulturasi terjadi di lingkungan budaya yang sama. Enkulturasi dikatakan berhasil apa bila seseorang bisa mewarisi budayanya baik itu bahasa, nilai-nilai, dan kegiatan ritual. Enkulturasi adalah pewarisan budaya

¹⁶ *Ibid*, hlm 46.

kepada seseorang terlebih kepada seorang anak sehingga berperilaku sesuai dengan budayanya.¹⁷

Akulturası mengacu pada perubahan budaya dan psikologi disebabkan perjumpaan dengan orang yang berbeda budaya yang juga menampilkan perilaku berbeda. Seperti, banyak kelompok di Indonesia yang terakulturası kedalam gaya hidup orang Barat baik dalam hal berbusana, gaya hidup, system pemerintahan dan sebagainya. Selain itu, banyak individu mengubah perilaku (seperti agama, bahasa, dan lain sebagainya). Dalam hal tertentu akulturası bisa dikatakan bentuk kedua atau bentuk lanjutan enkulturası dan bisa mengambil peran pada setiap taraf hidup seseorang, bukan hanya semasa kanak-kanak. Akulturası merupakan pembelajaran kembali dan bisa menciptakan persoalan dan peluang baru.

Akulturası mengarah pada perubahan yang dirasakan oleh seseorang karena kontak dengan budaya lainnya dan juga akibat keikutsertaan dalam proses akulturası yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu menunjuk pada sikap, nilai, dan jati diri. Adaptasi dan akulturası terjadi biasanya pada orang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Maka dari itu budaya mempunyai perubahan bersifat langsung maupun tidak langsung. Perubahan tersebut di pengaruhi oleh budaya lainnya yang dikarenakan terjadi interaksi antara orang-orang yang belainan budaya. Orang yang belainan budaya bisa berinteraksi setiap hari, dimana pun, dan kapan saja.

¹⁷ *Ibid*, hlm 46.

Perubahan perilaku budaya berkaitan dengan akulturasi dan menghubungkan dua budaya yang bermacam-macam.¹⁸

b. Komponem Proses Komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi antar budaya melibatkan berbagai unsur, di antaranya bahasa dan relativitas pengalaman. Relativitas persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi.

1) Bahasa

Bahasa merupakan suatu perangkat kata yang diikat oleh berbagai peraturan. Mempelajari bahasa asing merupakan proses sederhana dengan menyubstitusikan kata-kata dan peraturan tata bahasanya, sehingga memiliki arti yang sama. Bahasa merupakan alat komunikasi dan juga sebagai perwakilan atas persepsi dan pemikiran. Bahasa juga membantu kita untuk membentuk konsep dan mengelompokkan benda melalui kategori verbal dan prototip serta membimbing kita dalam merasakan dan memaknai pengalaman sosial kita.

2) Persepsi.

Pada tingkat dasar persepsi, bahasa dan budaya membimbing kita dalam membentuk gambaran tertentu. Persepsi dalam komunikasi antar budaya adalah proses mengungkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang akan memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya.

¹⁸ *Ibid*, hlm 47.

Pengertian persepsi menurut para ahli, diantaranya:

- a) Menurut J. Cohen persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada diluar sana.
- b) Menurut Rudolph F. Ferderber persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.
- c) Menurut John R. Wenburg dan William W.Wilmot persepsi adalah cara organisme memberi makna.

Sehingga dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah inti komunikasi dan penafsiran adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik.

3) Perilaku nonverbal.

Bahasa verbal merupakan istilah digital, dengan kata lain “kata” sebagai simbolisasi atas fenomena tertentu. Perilaku nonverbal merupakan istilah analogi, yang mewakili fenomena tertentu dengan menciptakan keadaan atau suasana yang diekspresikan secara langsung. Misalnya, secara digital kita ucapkan “Aku Mencintai mu”. Sementara, secara analogi perasaan tersebut terwakili dengan tatapan dan sentuhan.

4) Gaya komunikasi.

Pola kebiasaan dalam berpikir dimanifestasikan dengan perilaku komunikasi. Karena kebiasaan berpikir kita sebagai besar ditentukan oleh kebudayaan, sehingga saat proses pertukaran kebudayaan seharusnya kita memerhatikan perbedaan dalam gaya komunikasi.

5) Berbagai nilai dan asumsi.

Nilai kebudayaan merupakan suatu pola atau norma kebaikan dan keburukan yang dihasilkan oleh masyarakat yang kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Asumsi kebudayaan berhubungan dengan nilai kebudayaan, namun ia lebih lekat dengan fenomena-fenomena sosial.¹⁹

D. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

Mengenai interaksi sosial Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surah Al- Hujraat : 10.

﴿الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ (Al- Hujraat : 10)

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S Al- Hujraat : 10).

Kaitan ayat di atas dengan interaksi sosial ialah ayat tersebut menjelaskan bahwa di tuntun kepada kaum muslim untuk menjalin persaudaraan antar sesama, dan jika terjadi perselisihan antara mereka maka di tuntun untuk mendamaikan orang tersebut. Karena ayat ini menganjur kepada persaudaraan otomatis jika sudah bersaudara pasti akan

¹⁹ Wahidah Suryani, "Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna", Journal Farabi Vol. 10 No. 1 Juni 2013, email : wahidahsuryanidjafar@yahoo.co.id, hal 8-9.

melahirkan sebuah hubungan yang timbal balik. Maka dari itu jelas terkait ayat ini dengan interaksi sosial karena hubungan timbal balik itu merupakan kajian ilmu interaksi sosial. Selain itu ayat ini juga menyuruh mendamaikan orang-orang yang berselisih kemudian ilmu sosial mengadopsi isi kandungan ayat tersebut, setelah itu membentuk kategori-kategori yang kemudian oleh manusia menerapkan dalam kehidupan kesehariannya. Atau dengan kata lain kaitan yang paling jelas antara ayat ini dengan interaksi sosial adalah sama-sama membahas tentang hubungan manusia.

2. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Adanya dua orang pelaku atau lebih
- b. Adanya hubungan timbale balik antar pelaku
- c. Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.
- d. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.

3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

- a. Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapn, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.

- b. Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

1) Kerja sama (cooperation)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), cooptation (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan).²⁰

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain :

Coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan

²⁰ Soerjono Seikanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet ke 43, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal 65-68.

Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.

Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.

Arbitration yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.

Adjudication (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.

Stalemate yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.

Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.

Consiliation yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak- pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.²¹

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif

²¹*Ibid.* Hal. 71.

dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.²²

E. Teori Yang Digunakan

1. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik tidak lahir begitu saja akan tetapi di ilhami oleh para intelektual lainnya seperti teori Max Weber. Dalam mulyan disebutkan bahwa sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada di bawah payung teori tindakan sosial yang di kemukakan filosof sekaligus sosiolog jerman, Max Weber (1864-1920), satu dari tiga teoritis klasik utama (disamping Emile Durkheim dan Karl Marx), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukan seorang interpretivis murni.

Artinya, teori interaksi simbolik membawa tradisi intelektual sebelumnya. Teori interaksi simbolik jika di perhatikan dari asal usulnya di latar belakang oleh tradisi positivisme Weber yang berhubungan dengan tindakan sosial. Teori iteraksi simbolik diilhami oleh filsafat pragmatisme, behaviorisme, dan teori Evolusi Darwin. Selain itu menurut Bernard Meltzer bahwa bagi Mead, fokus penelitian adalah “tindakan” yang merupakan aspek terbuka (*overt*) dan tindakan manusia yang bersifat batiniah.

Menurut Mead, yang menjadi ruang lingkup perhatian adalah tindakan manusia, baik yang terlihat maupun tidak atau senyap. Keseluruhannya didapatkan melalui relasi antara manusia.

Dalam Fisher disebutkan bahwa interaksi simbolik menuntut adanya proses sosial internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukkan

²²Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Cet.ke 2, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 81.

diri dan penafsiran. Dengan kata lain, manusia lah yang memiliki kemampuan peran untuk berinteraksi secara simbolis. Seseorang manusia dapat menerjemahkan simbol-simbol yang simbol tersebut telah di sepakati bersama.²³

2. Teori Konvergensi

Perspektif konvergensi ini berasal dari teori fisika yang menjelaskan tentang pembiasan sinar dan pantulan kaca. Seperti yang diutarakan Kincaid dan Everett M. Rogers (1981) komunikasi antar budaya bertujuan untuk dapat bersama-sama menggambarkan, menguraikan dan memprediksi pesan-pesan yang berkaitan dengan perubahan atau perbedaaan kebudayaan pada tingkat dan arah tertentu pada suatu waktu atau rangkaian waktu dari beberapa kelompok budaya.

Menurut Barnett dan Kincaid kebudayaan selalu dihubungkan dengan aspek material suatu masyarakat, atau yang berkaitan dengan aspek yang dapat dilihat dari luar saja. Murdock dalam Gundykunst (1983) menekankan bahwa kebudayaan terdiri dari kebiasaan dan kecendrungan bertindak dengan cara tertentu. Namun Goodneugh dalam Gundykunts mengatakan bahwa kebudayaan bukan hanya sekedar perilaku tetapi juga bentuk-bentuk gagasan dan ide yang dimiliki manusia dalam akal budinya. Pernyataan ini juga didukung oleh Nieburg yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah aktivitas sosial yang dibagi antargenerasi :jadi kebudayaan bersifat konvegensi.

Teori konvergensi budaya sering pula disebut sebagai model konvergensi atau model interaktif. Model komunikasi menurut pendekatan konvergensi

²³ A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Ed 1, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia), hlm 9-10.

menetapkan satu fokus utama yaitu hubungan timbal balik antara partisipan komunikasi karena mereka saling membutuhkan.

Komunikasi disini dilihat tidak sebagai komunikasi yang berlangsung secara linear dari sumber kepada penerima, melainkan sebagai sirkum atau melingkar. Yaitu proses dimana sumber dan penerimaan berganti ganti peran sampai akhirnya mencapai tujuan, kepentingan, dan pembauran.

Ada empat kemungkinan hasil komunikasi konvergensi yaitu sebagai berikut :

- a. Dua pihak saling memahami makna informasi dan menyatakan setuju.
- b. Dua pihak saling memahami makna dan menyatakan tidak setuju.
- c. Dua pihak tidak memahami informasi namun menyatakan setuju.
- d. Dua pihak tidak memahami makna informasi dan menyatakan tidak setuju.

Ada tiga model yang termasuk dalam teori konvergensi budaya, yaitu, *pertama*, Model Tumpang Tindih (*Overlapping of interest*), *kedua*, Model spiral (Helikas), *ketiga*, Model Zigzag.²⁴

3. Teori konflik

Teori konflik berikutnya yang juga mempengaruhi teori konflik dalam sosiologi adalah teori yang disampaikan oleh Lewis A. Coser. Coser berusaha merangkum dua perspektif yang berbeda dalam sosiologi yaitu teori fungsionalis dan teori konflik. Pada intinya coser beranggapan bahwa konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan

²⁴ Wahidah Suryani, "Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna", Journal Farabi Vol. 10 No. 1 Juni 2013, email : wahidahsuryanidjafar@yahoo.co.id, hal 37-38.

pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Ketika konflik berlangsung Coser melihat katub penyelamat dapat berfungsi untuk meredakan permusuhan.

Katub penyelamat adalah mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mencegah kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katub penyelamat merupakan institusi pengungkapan rasa tidak puas atas sistem atau struktur sosial. Coser membagi konflik menjadi dua yaitu konflik realistis dan konflik non-realistis. Konflik realistis adalah konflik yang disebabkan tuntutan khusus yang dilakukan oleh partisipan terhadap objek yang dianggap mengecewakan. Contoh: demonstrasi menuntut agar dilakukan penurunan harga BBM. Konflik non-realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan khusus, melainkan untuk meredakan ketegangan salah satu pihak. Contoh: santet pada masyarakat tradisional dan pengkambinghitaman kelompok lain yang dilakukan oleh masyarakat modern.²⁵

F. Fungsi teori

Secara umum, teori didefinisikan sebagai seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi, digunakan untuk menjelaskan suatu gejala atau fenomena tertentu. Dengan demikian, teori memiliki tiga fungsi dalam penelitian ilmiah, yaitu *explanation*, *prediction*, dan *control* atau pengendalian terhadap suatu gejala.

²⁵ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta : Kencana, 2009), Hlm 18

Dalam konteks ilmiah, suatu teori berfungsi:

1. Memperjelas dan mempertajam ruang lingkup variabel.
2. Memprediksi dan memandu untuk menemukan fakta untuk kemudian dipakai guna merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian. Mengapa? Sebab pada dasarnya, hipotesis merupakan pernyataan yang bersifat prediktif, bukan deskriptif.
3. Mengontrol, membahas hasil penelitian, untuk kemudian dipakai dalam memberikan saran.

Berdasar proses penelitian, dalam penelitian kuantitatif, teori memiliki fungsi untuk memperjelas persoalan, menyusun hipotesis, menyusun instrumen dan pembahasan hasil analisis data. Penelitian dengan paradigma kuantitatif sebetulnya ialah mencari data untuk dibandingkan dengan teori.

Sementara itu, fungsi teori dalam penelitian kualitatif ialah untuk memperkuat peneliti sebagai human instrument, sehingga peneliti memiliki skill untuk menggali data penelitian secara lengkap, mendalam serta mampu melakukan konstruksi temuannya ke dalam tema dan hipotesis. Karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti mencari teori untuk menjelaskan data penelitian yang diperoleh.²⁶

²⁶ Lucman Hakim, *"Teori Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi"*, Journal Komunikasi Vol. 6 No. 19 Desember 2011, hal 27

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁷

Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan/informan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh informan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks yang kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa deskriptif atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data tersebut dibuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalem.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang akurat, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja di lapangan yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjaring data/informasi yang bersifat sewajarnya. Adapun hal yang ditekankan dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang quality atau hal yang terpenting dari

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta 2012), hal, 1.

sesuatu tersebut. Terpenting dari sesuatu itu bisa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial.²⁸

B. Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi yang akan jadi penelitian disini adalah pada masyarakat Gampoeng Batu Raja, kecamatan Tadu Raya, Kabupaten Nagan Raya, dan yang akan menjadi sasaran pada saat penelitian adalah para pelaku komunikasi antarbudaya dan interaksi sosial di Gampoeng Batu Raja.

Adapun Subjek yang di ambil dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. keuchik (Kepala Gampoeng).
2. Sekdes (Sekretaris Gampoeng).
3. Kadus (Kepala Dusun).
4. Tuha Peut (Tua Empat).
5. Ketua Pemuda.
6. Masyarakat yang sudah berumah tangga yang merupakan suku Aceh.
7. Masyarakat yang sudah berumah tangga yang merupakan suku Jawa.
8. Pemuda dan pemudi yang bersuku Jawa.
9. Pemuda dan pemudi yang bersuku Aceh.

C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperoleh di bagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Yang data primernya diperoleh dari pengamatan, baik itu yang merupakan aturan-aturan ataupun norma-norma yang berlaku di Gampoeng

²⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta 2011), hal 22.

tersebut, maupun lain sebagainya, sedangkan data sekunder diperoleh dari wawancara langsung dengan subjek penelitian.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi disini yaitu Observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur yaitu jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Ada pun yang akan di wawancarai dalam penelitian ini yang pertama sekali adalah Keuchik, kemudian ketua dan satu orang anggota Tuha Peut, selanjutnya Sekdes, Ketua Pemuda, semua Kadus di Gampoeng tersebut, beberapa orang yang sudah berumah tangga yang merupakan suku Aceh, beberapa orang yang sudah berumah tangga yang bersuku Jawa, beberapa Pemuda dan pemudi yang bersuku Jawa, beberapa Pemuda dan pemudi yang bersuku Aceh.

D. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis penelitian ini akan menggunakan metode *filling sistem*. Setelah periset merasa data yang terkumpul sudah cukup maka dilakukan analisis. Data hasil observasi akan dianalisis dengan membuat kategori-kategori tertentu atau domain-domain tertentu. Analisis merupakan analisis terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.²⁹

Setelah semua data diperoleh di lapangan yang sudah menggunakan berbagai cara dan sistem untuk mendapatkan data. Setelah itu data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis pengaplikasian dan pengaplikasi ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut:

1. Mencatat apa yang peneliti dapatkan dilapangan.
2. Mengumpul dan mengklasifikasikan dari data yang telah dicatat dilapangan
3. Mengumpulkan sejumlah data mentah untuk diselidiki dan dianalisis
4. Menyeleksi data yang relevan
5. Menarik kesimpulan

²⁹ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2007), hal 195.

Semua data yang diperoleh dibahas melalui metode deskripsi, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua data yang diperoleh serta didiskripsikan di lapangan data bentuk tulisan yang di pandang sebagai karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini juga seluruh kemungkinan yang dapat di lapangan akan dapat dipaparkan secara lebih umum dan dapat dijabarkan lebih luas.

Hal ini ditempuh dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap fakta di lapangan sehingga akan memberi jawaban terhadap bagaimana komunikasi antarbudaya dan interaksi sosial yang di bawa oleh masyarakat Aceh - Jawa di Gampoeng Batu Raja, Nagan Raya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identitas Informan

a. Informan Suku Aceh

Informan pertama, bernama Sofyan yang biasa di panggil Lem Teeh berumur 60 tahun. Lem Teeh tinggal di dusun 4, berkerja sebagai petani, yang merupakan Ketua dari anggota Tuha Peut (Tua Empat) di Gampoeng Batu Raja. Informan ini memiliki 4 orang anak dan semua keluarga tinggal di Gampoeng Batu Raja.

Informan kedua, bernama Mustafa dan telah berumur 59 tahun. Mustafa tinggal di dusun 2 bersama istri dan 4 orang anak. Dia bekerja sebagai Petani dan juga merupakan Kadus (Kepala Dusun) 2 di Gampoeng Batu Raja.

Informan ketiga, bernama Jamaluddin yang berumur 52 tahun. Jamaluddin tinggal di dusun 1, merupakan guru pensiunan, selain itu dia juga sebagai Kadus dusun 1. Di dusun 1 dia tinggal bersama istri dan 2 orang anaknya.

Informan keempat, biasa di panggil dengan sebutan Abah yang bernama asli Said Azmi berumur 50 tahun. Abah ini tinggal di dusun 3 bekerja sebagai wirausaha juga merupakan Kepala Dusun di dusun 3. Abah tinggal dengan istri dan 3 orang anaknya.

Informan kelima, bernama Tamrin Ali berumur 31 tahun. Ali tinggal di dusun 5 bersama Istri dan 2 Anaknya. Dia bekerja sebagai Pedagang selain pedagang dia juga sebagai Ketua Pemuda di Gampoeng Batu Raja.

Informan keenam, bernama Saiful Anwar berumur 37 tahun. Saiful Anwar tinggal di dusun 2 bersama istri dan 3 anaknya. Dia bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil yang merupakan Sekretaris Gampoeng Batu Raja.

Informan ketujuh, bernama Cut Nila berumur 34 tahun. Cut Nila seorang ibu rumah tangga tinggal di dusun 4 bersama dengan suami dan 2 orang anaknya.

Informan kedelapan, bernama Muzaman berumur 22 tahun dan tinggal di dusun 1. Dewi adalah seorang mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Cot Kuta, kecamatan Suka Makmue, Nagan Raya.

Informan kesembilan bernama Melani berusia 17 tahun. Melani seorang siswi kelas 3 SMA, dia tinggal di Dusun 1 bersama keluarganya.

b. Informan Suku Jawa

Informan pertama, bernama M. Sugiharto berumur 53 tahun. M. Sugiharto tinggal di dusun 5 bekerja sebagai Tukang Bangunan dan juga sebagai Keuchik (Kepala Gampoeng). Informan ini telah tinggal 34 tahun di Gampoeng Batu Raja, bersama istri dan 5 orang anaknya. Darmono sendiri berasal dari Serang Wetan, kecamatan Babakan, Cirebon, Jawa Barat.

Informan kedua, bernama Untung Sudarno berumur 60 tahun. Informan ini tinggal di dusun 3 bersama Istri dan 6 anaknya. Dia berasal dari Gampoeng Giripurno, kecamatan Karanganyar, Kebumen, Jawa Tengah. Informan ini telah tinggal di Gampoeng Batu Raja selama 34 tahun, berkerja sebagai Petani/Pekebun dan ada pun jabatannya di Gampoeng Batu Raja yaitu merupakan salah satu anggota tuha peut Gampoeng tersebut.

Informan ketiga, bernama Supryanto berumur 55 tahun. Supryanto adalah Kadus di dusun 4, dia tinggal bersama istri dan 5 anaknya. Informan ini sudah tinggal di Gampoeng Batu Raja selama 34 tahun. Supryanto merupakan seorang Petani/Pekebun, dia Berasal dari Gampoeng Salamrejo, kecamatan Binangun, kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Informan keempat, bernama Miniantono yang biasa di panggil Pak Min berumur 60 tahun. Pak Min tinggal bersama istri dan 5 anaknya di dusun 5 sekaligus Kadus di dusun tersebut dan bekerja sebagai Petani. Informan ini sudah tinggal di Gampoeng Batu Raja selama 34 tahun. Pak Min berasal dari Gampoeng Kedungwungu, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Informan kelima, bernama Kholid Sucipto, yang biasa di panggil Pak Lek berumur 53 tahun. Pak Lek tinggal di dusun 1, bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Informan ini telah tinggal 25 tahun di Gampoeng Batu Raja, memiliki 3 orang anak dan semua keluarga tinggal di Gampoeng Batu Raja. Pak Lek berasal dari Pekan Baru.

Informan keenam, yang biasa di panggil dengan sebutan Makwo berumur 40 tahun. Makwo bekerja sebagai pedagang, dan tinggal di Gampoeng Batu Raja selama lebih kurang 8 tahun di dusun 4. Makwo adalah janda, memiliki 1 orang anak dan berasal dari Kota Medan.

Informan ketujuh, bernama Faris Santoso, berumur 23 tahun, merupakan mahasiswa di Universitas Teungku Umar Meulaboh. Informan ini telah tinggal di Gampoeng Batu Raja sejak dia lahir. Dia tinggal di dusun 5 bersama kedua orang tuanya.

Informan kedelapan, bernama Ningsih Aminah berumur 34 tahun. Ningsih Aminah yang biasa di panggil Kak Ning merupakan seorang ibu rumah tangga tinggal di dusun 2 bersama dengan suami dan 3 orang anaknya. Kak Ning berasal dari Jawa Barat, Gampoeng Rawameneng, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Kak Ning berada di Gampoeng Batu Raja baru selama lebih kurang 5 tahun.

Informan kesembilan, bernama Wulan Darisna berumur 25 tahun. Wulan tinggal di dusun 1 bersama keluarganya, berkerja sebagai pedagang. Dia berada di Aceh sudah sejak dia lahir.³⁰

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Gampoeng Batu Raja merupakan salah satu Gampoeng yang terdapat di Kecamatan Tadu Raya dengan ibu kota Alue Bata, dan Kabupaten Nagan Raya. Luas Gampoeng ini sekitar 1.150 Ha, Yang memiliki ketinggian sekitar 3 meter di atas permukaan laut.

Gampoeng ini berbatasan langsung dengan Gampoeng-Gampoeng yang ada di sekitarnya dengan perincian : sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman Nigan, sebelah Selatan dengan Gampoeng Babah Dua, sebelah Barat dengan Gampoeng Blang Sapek, dan sebelah Timur berbatasan dengan Gampoeng Simpang Jaya.

Gampoeng Batu Raja terdiri dari lima dusun yaitu : Dusun 1, dusun 2, dusun 3, dusun 4, dan dusun 5. Mayoritas penduduk Gampoeng Gampoeng Batu

³⁰ Hasil wawancara dengan semua Informan Dari suku aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja.

Raja berprofesi dalam bidang pertanian, persawahan dan perkebunan, sedangkan sebagian lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka ada yang bekerja di luar Gampoeng bahkan di luar kecamatan yaitu ada yang bekerja sebagai kuli bangunan, pedagang, PNS, dan lain sebagainya. Penduduk Gampoeng Batu Raja berjumlah 522 jiwa dengan perincian : laki-laki 274 jiwa dan perempuan 248 jiwa.³¹

b. Pendidikan

Pada Gampoeng Batu Raja terdapat beberapa lembaga-lembaga pendidikan diantaranya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Jumlah lembaga Pendidikan
Gampoeng Batu Raja

No	Nama sekolah	Lokasi sekolah	Keterangan
1	TK	Dusun 2	Baik
2	SD N 1 Batu Raja	Dusun 3	Baik
3	SMP/Sederajat	-	-
4	SMA/Sederajat	-	-

Sumber Data :Wawancara dengan Kepala Gampoeng Batu Raja M. Sugiharto, 27 Desember 2015.

c. Jumlah Penduduk

Adapun Jumlah penduduk Gampoeng Batu Raja berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan
Gampoeng Batu Raja

No	Jenjang Sekolah	Jumlah	Keterangan
1	Belum sekolah	43 orang	-
3	SD/ sederajat	98 orang	-
4	SMP/ sederajat	58 orang	-
5	SMA/ sederajat	29 orang	-

³¹ Buku Statistik, Tadu Raya Dalam Angka, 2013.

6	Masih SD/Sederajat	102 orang	-
7	Diploma 2 (D2)	56 orang	-
8	Diploma 3 (D3)	45 orang	-
9	Diploma 4 (D4)	16 orang	-
10	Strata 1 (S1)	21 orang	-
11	Tidak bersekolah	54 orang	-
Jumlah		522	-

Sumber Data : Buku Catatan Gampoeng Batu Raja, yang di pegang oleh mantan Kepala Gampoeng Batu Raja Nazaruddin, dari tahun 2012-2015.

Adapun jumlah penduduk Gampoeng Batu Raja berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan
Gampoeng Batu Raja

No	Pekerjaan	Jumlah	Keterangan
1	PNS	31 orang	-
3	Honorar	42 orang	-
4	Petani/Pekebun	102 orang	-
5	Pedagang/Wirausaha	45 orang	-
6	Pekerja Lepas	58 orang	-
7	Belum Bekerja/Masih Mencari	244 orang	-
Jumlah		522	-

Sumber Data : Buku Catatan Gampoeng Batu Raja, yang di pegang oleh mantan Kepala Gampoeng Batu Raja Nazaruddin, dari tahun 2012-2015.

d. Agama dan Sosial

Semua penduduk Gampoeng Batu Raja beragama Islam, dan berpegangteguh pada ajaran-ajaran Islam dan mengikuti semua perintahNya dan sunnah nabi Muhammad SAW. Adapun sosial masyarakat di Gampoeng ini ialah antara sesama mereka saling berinteraksi satu dengan lainnya dan juga sesama masyarakat, seperti ketika ada suatu acara kenduri, dirumah salah satu warga di Gampoeng Batu Raja misalnya acara kenduri peresmian perkawinan, sunatan rasul dan acara kenduri kematian, masyarakat Gampoeng ini saling peduli antara

sesama, mereka saling membantu antara satu dengan lainnya. Kerukunan yang seperti itulah yang mereka jalani bersama dari dulu, sekarang, dan kedepan.³²

Adapun jumlah tempat ibadah di Gampoeng Batu Raja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4
Tempat Ibadah dan Tempat Pengajian di Gampoeng Batu Raja

No	Nama Tempat Ibadah	Lokasi	Jumlah
1	Mesjid Nurul Hikmah	Dusun 1	1
2	Mushalla	Dusun 2	1
3	Mushalla	Dusun 3	1
4	TPA	Dusun 3	1
5	TPA	Dusun 4	1
6	Majeles Taklim	Dusun 1	1

Sumber Data : Wawancara dengan Kepala Gampoeng Pak M.Sugiharto, 27 Desember 2015.

e. Sejarah Gampoeng Batu Raja

Gampoeng Batu Raja yang berkecamatan Tadu Raya merupakan salah satu Gampoeng di Nagan Raya, yang di kelilingi oleh kebun sawit dan hutan. Tepat di Gampoeng Batu Raja sekarang, dulunya sekira sebelum tahun 1980 disitu merupakan Hutan belantara yang biasa disebut “Uteung Tuwie Cabeeng” yang belum ada pemukiman warga seperti sekarang.

Pada tahun 1980 oleh pemerintah kala itu masih presiden Soeharto di bangun 250 unit rumah komplek dalam bentuk semi permanen yang terdiri dari satu kamar tidur dan satu ruang tamu yang berdinding papan dan atapnya seng dan luas tanah 7 x 20 m. Kemudian pada tahun 1981, suku Jawa masuk ke Aceh dan menempati rumah-rumah tersebut, yang pada kala itu berjumlah lebih kurang 60 KK, ada yang langsung membawa keluarganya ke Aceh dan ada juga yang menyusul kemudian, dan ada juga yang berstatus belum kawin.

³² Hasil wawancara dengan Pak Sofyan (Ketua Tuha Peut), 4 Januari 2016.

Selain orang Jawa, orang Aceh pun juga memiliki kesempatan untuk menempati rumah tersebut yang pada masa itu hanya berjumlah 20 KK. Pada tahun 1981 resmilah hutan belantara yang biasa disebut “Uteung Tuwie Cabeeng” tadi menjadi sebuah Gampoeng yang di beri nama Gampoeng “Tran” yang terdiri dari RW 1, RW 2. Dan, RW 3. Seiring berjalannya waktu rumah papan tersebut direnovasi sendiri oleh mereka menjadi rumah semen, batu bata, dan lain sebagainya. Adapun pekerjaan sehari-hari orang Jawa pada saat itu adalah berkebun diantaranya menanam ubi, kacang, jagung, sayur-sayuran dan lain-lain, sedangkan orang Aceh sebagai Petani di sawah.

Namun ketika konflik terjadi di Aceh orang-orang Jawa di haruskan untuk meninggalkan Gampoeng Tran tersebut, karena takut dengan ancaman separatist pasukan Gerakan Aceh Merdeka. Ada diantara mereka yang langsung pulang ke kampung halamannya yaitu ke Jawa sana dan ada pula yang tidak, melainkan mereka merantau ke daerah lain seperti Medan, Pekanbaru, Padang, dan daerah-daerah lainnya. Namun ketika perdamaian antara GAM dan RI terjadi pada tahun 2005. Setelah tahun tersebut yaitu pada tahun 2006 mereka pun kembali lagi kerumah mereka di Gampoeng Tran dan hidup berdampingan lagi dengan orang Aceh seperti dulu yang ada. Seiring berjalannya waktu Gampoeng Tran pun berubah menjadi Gampoeng Batu Raja dan penggunaan RW pun di ganti menjadi Dusun yaitu pada tahun 2008.³³

Dasar di namai Gampoeng tersebut dengan nama Gampoeng Batu Raja. Karena di Gampoeng tersebut ada sebuah batu yang sangat besar yang terletak di

³³ Hasil wawancara dengan Pak Sofyan (Ketua Tuha Peut), 2 Januari 2016.

tengah Gampoeng. Menurut warga disitu batu itu dulunya sangat kecil, dan lama kelamaan batu tersebut menjadi besar menjadi Rajanya batu . Merupakan batu terbesar yang pernah ada di Gampoeng itu, tapi sekarang batu tersebut tidak ada lagi karena perluasan Jalan Raya maka batu tersebut di belah, karena letaknya di tengah jalan setelah perluasan. Dari situlah dasar nama Gampoeng tersebut dinamakan Gampoeng Batu Raja karena ada Raja batu di Gampoeng itu, sebenarnya Raja Batu, tapi di balik menjadi Batu Raja.³⁴

3. Proses Komunikasi Antar Budaya Yang di Lakukan Oleh Suku Aceh Dan Suku Jawa di Gampoeng Batu Raja

Dalam proses komunikasi antar budaya melibatkan berbagai unsur, di antaranya bahasa, relativitas persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Gampoeng Batu Raja juga melibatkan unsur-unsur seperti yang di sebut di atas, tak hanya pengamatan saja, menurut hasil wawancara adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi Warga Suku Jawa

Bahasa yang di pakai sehari-hari untuk berkomunikasi, apa bila suku Jawa dengan suku jawa, bahasa yang di pakai adalah bahasa Jawa, adapun satu dua yang memakai bahasa Indonesia.

Tapi kalau dalam keluarga atau di rumah, orang Jawa tetap menggunakan bahasa jawa untuk berkomunikasi. Kecuali apabila dalam satu keluarga terdapat

³⁴ Hasil wawancara dengan Pak Sofyan (Ketua Tuha Peut), 5 Januari 2016.

suku Aceh dan suku Jawa, salah satunya seperti pada keluarga pak keuchik (Kepala Gampoeng), dan beberapa warga lainnya di Gampoeng Batu Raja.

Pak keuchik sendiri dia bersuku Jawa sedangkan istrinya bersuku Aceh. Untuk berkomunikasi bahasa yang di pakai dalam keluarga mereka adalah bahasa Aceh, kecuali sekitar tahun 1987 sampai 1991, ketika masa itu mereka baru-baru menikah, bahasa yang di pakai adalah bahasa Indonesia. Pak keuchik sendiri sudah berada di Aceh sejak tahun 1981. Begitu pula dengan warga-warga lainnya.

Bahasa merupakan alat komunikasi dan juga sebagai perwakilan atas persepsi dan pemikiran. Bahasa juga membantu kita untuk membentuk konsep dan mengelompokkan benda melalui kategori verbal dan prototip serta membimbing kita dalam merasakan dan memaknai pengalaman sosial kita.

Ada pun bahasa yang di pakai sehari-hari untuk berkomunikasi, apa bila suku Jawa dengan suku Jawa, seperti yang di ungkapkan oleh Pak keuchik (53 tahun).

“Kami sesama orang Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, kita menggunakan bahasa sendiri yaitu bahasa Jawa. Kecuali ketika berlangsungnya komunikasi disitu ada satu atau beberapa orang Aceh, jika situasi seperti itu biasanya kami menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Tapi kalau dalam keluarga tetap bahasa Jawa yang kami gunakan, kecuali dalam satu keluarga ada dua suku yaitu perkawinan campur (suku Jawa dan Aceh), seperti halnya saya dan beberapa warga lainnya, jika begitu, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.”³⁵

Para pendatang suku Jawa yang tinggal di Gampoeng Batu Raja selalu menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama. Hidup dan besar

³⁵ Hasil Wawancara Dengan M. Sugiharto (Kepala Gampoeng Batu Raja), 29 Desember 2015.

di tanah Jawa dalam waktu yang sangat lama membuat mereka susah untuk meninggalkan bahasa kesehariannya.

Hampir 40 tahun tinggal di Gampoeng Batu Raja, namun bahasa kesehariannya itu sepertinya semakin tidak bisa hilang dari para pendatang dan meskipun anaknya lahir di Aceh tetap di ajari bahasa Jawa oleh mereka. Seperti yang diungkapkan Untung Sudarno (60 tahun) sebagai berikut :

“Saya sudah hampir 40 tahun di Gampoeng Batu Raja, rasanya saya tidak bisa lepas dari bahasa Jawa. Kalau bicara meskipun bahasa Indonesia logat Jawanya tidak bisa hilang pada saya. Begitu pula anak-anak kami meskipun lahirnya di Aceh bahasa Jawa tetap saya ajari pada mereka.”³⁶

Bahasa Jawa memang masih kental digunakan oleh pendatang suku Jawa. Namun ada kalanya mereka menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan orang-orang Aceh seperti saat kerja atau sekedar memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sebagian dari para suku Jawa ada juga yang bisa berbahasa Aceh, dan ada juga yang tidak, meskipun tidak bisa berbicara dengan bahasa Aceh paling tidak mereka mengerti dan memahaminya saja. Namun, mau tidak mau harus berusaha untuk memahami proses komunikasi orang-orang Aceh.

Seiring berjalannya waktu, mereka sadar bahwa hal tersebut adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi. Kebutuhan yang akan memudahkan mereka untuk melakukan sosialisasi dengan orang-orang Aceh di Gampoeng Batu Raja.

Inilah keadaan yang kemudian memaksa mereka untuk berusaha memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Mereka tidak akan bisa

³⁶ Hasil Wawancara dengan Pak Untung Sudarno, 30 Desember 2015.

bersosialisasi dengan baik jika tidak mampu melakukan proses komunikasi yang baik pula di antara para pelaku komunikasi tersebut.

Meskipun bahasa Jawa masih sangat kental di dalam proses komunikasi dengan sesama suku Jawa, namun mereka akan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan keadaan dimana mereka berada. Mereka berusaha untuk membaaur ketika melakukan sosialisasi dengan penduduk asli. Intinya, dimanapun mereka berada, mereka sebisa mungkin akan menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh orang-orang Aceh di Gampoeng Batu Raja.

Mengenai hal ini seperti yang diungkapkan oleh Makwo (40 tahun), adalah sebagai berikut :

“Ketika saya berjualan kalau yang belinya itu orang Aceh , saya memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengannya.Tapi kalau yang beli itu wong Jowo, pasti pakai bahasa Jawa juga. Disesuaikan saja kalau dengan orang Aceh ya bahasa Indo lah tapi kalau wong Jowo ya bahasa Jowo lah.”³⁷

Makwo (40 tahun) tak hanya fasih berbahasa Jawa, namun ia juga paham dan fasih berbahasa Indonesia dan juga mengerti bahasa Aceh meskipun tak bisa berbicaranya. Logat yang diperdengarkan oleh orang Aceh di Gampoeng Batu Raja pun masih bisa dipahaminya. Namun, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa sudah menjadi kebiasaannya. Kebiasaan itu tak mudah dilepas begitu saja. Alhasil, Makwo kadang menggunakan bahasa Jawa saat berada di warung tempat dagangannya kalau yang membelinya itu orang Jawa. Tetapi seperti yang diungkapkannya, ia berusaha untuk menyesuaikan bahasa yang digunakannya dengan warga di Gampoeng Batu Raja.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Makwo, 30 Desember 2015.

Lain halnya dengan Supryanto yang sepertinya sudah fasih berbahasa Aceh. Supryanto ini memang mempunyai kemampuan bersosialisasi yang tinggi. Ia bertemu dengan penduduk Aceh setiap hari dalam jangka waktu yang lama, sehingga cara berkomunikasi orang Aceh sudah bisa dipelajari dan dipahaminya. Apalagi ia sudah sangat lama berada di Aceh sehingga memudahkan ia untuk dapat dan cepat memahami komunikasi dengan orang-orang disekelilingnya.

Berkomunikasi dengan warga Aceh pun tidaklah menjadi sebuah kesulitan baginya. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

*“Saya sudah lama di Aceh, sejak saya masih belum berumah tangga, yaitu setahun setelah perdamaian di Aceh. Jadi paham bagaimana bicaranya orang Aceh. Apalagi di tempat saya kerja cuma berdua kami orang Jawa, yang lainnya semua orang Aceh asli. Jadi tak ada kesulitan kalau dalam hal komunikasi .”*³⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh Faris Santoso (23 tahun). Faris yang juga sudah fasih berbahasa Aceh. Dia merupakan salah satu anak dari suku Jawa yang lahirnya di Aceh yaitu Gampoeng Batu Raja. Dia merupakan seorang Mahasiswa di Universitas Tengku Umar Meulaboh. Ia bertemu dengan orang Aceh setiap hari baik di Gampoeng maupun di kampusnya, dan teman-temannya pun banyak yang dari suku Aceh. Selain Faris bisa berbahasa Aceh, dia juga bisa berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Sehingga bahasa Aceh bukanlah perkara sulit baginya. Cara berkomunikasi orang Aceh sudah bisa dipelajari dan dipahaminya. Apalagi ia sudah sejak lahir berada di Aceh, sehingga memudahkan ia untuk dapat dan cepat memahami komunikasi dengan orang-orang sekitarnya.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Supryanto, 1 Januari, 2016.

Berkomunikasi dengan warga Aceh pun tidaklah menjadi sebuah kesulitan baginya. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

*“Saya hanya suku dan nama saja Jawa, tapi kalau lahir dan pendidikan saya semuanya di Aceh. Jadi kalau masalah berkomunikasi dengan orang Aceh sedikit pun tak ada kesulitan bagi saya.”*³⁹
Ada pun kesulitan berkomunikasi yang tak berarti yang di alami oleh

Kak Ning (34 tahun). Dia berada di Aceh lebih kurang 5 tahun. Kak Ning mengalami kesulitan berkomunikasi dengan warga masyarakat saat melakukan interaksi yang pertama saja. Selanjutnya, ia mulai belajar dan membiasakan diri dengan bahasa dan logat yang digunakan oleh warga Aceh. Hal ini diungkapkan oleh Kak Ning sebagai berikut :

*“Kesulitan bicara dengan orang Aceh yaitu waktu pertama saya bicara saja, karena belum tau logatnya bagaimana. Tapi lama-kelamaan sudah tidak sulit lagi.”*⁴⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wulan Darisna (25 Tahun), meskipun dia lahirnya di Aceh. Ketika masih duduk di bangku SD, dia tidak bisa berkomunikasi dengan orang Aceh bahkan dia tidak mengerti apa-apa dengan pembicaraan orang Aceh, karena pada masa itu dia tidak berteman dengan anak-anak dari orang Aceh. Selain itu di rumah pun diajari bahasa Jawa oleh Ibu dan Ayahnya. Seperti yang diungkapkannya adalah sebagai berikut :

*“Saya dulu waktu masih sekolah SD, saya tidak mengerti dengan bahasa Aceh, apa yang orang Aceh bilang sedikit pun tidak tau. Karena waktu kecil saya tidak punya kawan dengan orang Aceh. Dari kecil sudah diajari bahasa Jawa oleh Ibu dan Ayah. Saya bisa memahami bahasa Aceh bahkan bisa bicara dengan bahasa Aceh, ketika saya sudah kelas 3 SMP, karena pada saat itu kawan-kawan saya sudah banyak yang dari orang Aceh. Pertama ya susah tapi lama kelamaan karena sering bergaur dengan orang Aceh bisa lancar sendiri bahasa Aceh saya.”*⁴¹

³⁹ Hasil Wawancara dengan Faris Santoso, 2 Januari, 2016.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Kak Ning, 3 Januari, 2016.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Wulan Darisna, 19 Januari 2016.

Sekarang ini, perilaku komunikasi para warga dari suku Jawa semakin baik ketika berhadapan dengan warga yang bersuku Aceh. Hal ini dibuktikan dengan keadaan komunikasi di antara keduanya. Suku Jawa sudah mampu bergaur dan menjalin hubungan yang baik dengan suku Aceh, tidak lagi mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh warga Aceh di Gampoeng Batu Raja. Baik itu dalam pergaulan sehari-hari, tempat kerja, tempat-tempat umum, dan lain sebagainya.

b. Komunikasi Warga Suku Aceh

Bahasa yang biasa digunakan oleh warga dari suku Aceh adalah bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Digunakan Bahasa Aceh apabila orang Aceh berkomunikasi sesama orang Aceh, jika dengan orang Jawa tetap bahasa Indonesia yang digunakan, tetapi ada juga digunakan bahasa Aceh ketika berkomunikasi dengan orang Jawa apabila orang Jawa tersebut sudah bisa berbahasa Aceh.

Bahasa Aceh sendiri masih sering digunakan oleh orang-orang yang lebih tua dan anak-anak kecil di Gampoeng Batu Raja. Sedangkan sebagian anak-anak muda di Gampoeng tersebut sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia terutama remaja-remaja putri. Meskipun mereka bisa berbicara dan paham dengan bahasa Aceh. Namun mereka kadang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Seperti Melani (17 tahun), perempuan yang masih duduk di bangku SMA ini, dia lebih suka berkomunikasi bahasa Indonesia dengan teman-temannya, baik itu temannya yang bersuku Aceh maupun Jawa. Kecuali dalam keluarga dan

dengan orang-orang Tua di Gampoeng tersebut, tetap memakai bahasa Aceh untuk berkomunikasi. Hal ini seperti yang diungkapkannya adalah sebagai berikut :

“Saya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan kawan-kawan, dengan bahasa Indo, saya ngmongnya lebih leluasa gitu. Namun kalau dirumah dengan ayah ibu dan orang-orang tua di kampong, tetap saya gunakan bahasa Aceh untuk berkomunikasi dengan mereka.”⁴²

Anak SMA seumuran Melani mereka kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia dengan teman-teman seusianya, disebabkan karena di sekolah lebih banyak memakai bahasa Indonesia ketimbang bahasa Aceh, baik itu dalam proses belajar mengajar maupun komunikasi antara siswa dengan siswa.

Sejauh ini, perilaku komunikasi antara warga yang bersuku Jawa dan Aceh tidak ada masalah, meskipun sebagian dari para warga suku Jawa dan Aceh ini masih ada yang mencampur adukkan kedua bahasa dalam proses komunikasi yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan juga bahasa Aceh dan Indonesia. Seperti yang diungkapkan Muzaman (22 tahun) sebagai berikut:

“Kadang orang Jawa itu bicaranya campur aduk, yaitu bahasa Jawa dan Indonesia dan masih kelihatan sekali logat Jawanya. Meskipun begitu, namun orang-orang yang dari suku Aceh tetap bisa mengerti dan memahaminya, dan begitu pula dengan suku Aceh ada juga yang mencampur adukan bahasa Aceh dan Indonesia, biasanya orang-orang tua di Gampoeng tersebut, namun dari pihak orang-orang suku Jawa juga bisa mengerti dan memahaminya. Mungkin itu dikarenakan kami hidup berdampingan sudah begitu lama.”⁴³

Hal ini disebabkan, karena antara suku Aceh dan Jawa mereka sering bertemu antara satu dengan lainnya, dalam waktu yang lama sebelumnya baik di

⁴² Hasil Wawancara dengan Melani, 4 Januari, 2016.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Dewi Mardiah, 4 Januari, 2016.

jalan, tempat kerja, pasar, tempat-tempat umum dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan Dewi diatas itu merupakan Gaya komunikasi yang ada pada masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja.

Lain lagi dengan Lem Teeh (60 tahun) yang merupakan warga dari suku Aceh yang sudah fasih berbahasa Jawa, Lem Teeh ini memakai bahasa Aceh apabila dia berkomunikasi dengan orang Aceh dan dia memakai bahasa Jawa apabila dia berkomunikasi dengan orang Jawa. Seperti yang diungkapkannya adalah sebagai berikut :

“Lon bahasa Aceh jeet, bahasa Jawa pih kumah. Nyoe ngen ureng Aceh lon marib bahasa Aceh ma nyoe ngen ureng Jawa lon marib bahasa Jawa. Yoeh phoun memang hanjet tapi karena tip sabee ngen wak nyan, treep-treep akhee jih jet kedroe.”

“Saya bahasa Aceh bisa, bahasa Jawa pun bisa. Kalau dengan orang Aceh saya bicaranya pakai bahasa Aceh tapi kalau dengan orang Jawa saya pakai bahasa Jawa. Pertama memang tidak bisa saya berbicara Jawa, tapi karena sering bersama (orang Jawa) lama kelamaan hingga bisa sendiri.”⁴⁴

Sejauh ini sebagian warga yang bersuku Aceh mulai memahami bahasa yang digunakan oleh para pendatang dari suku Jawa begitu pula sebaliknya. Selain dalam hal bahasa juga dalam hal persepsi. Persepsi dalam komunikasi antar budaya yang terjadi antara suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja.

Sebagai contoh, Menurut orang Aceh menunjuk atau mengasih dengan tangan kiri itu dianggap perlakuan yang tidak sopan, sedangkan orang dari suku Jawa itu menganggap hal yang biasa saja, atau bukan merupakan perlakuan yang tidak sopan. Karena hal itu dianggap tidak sopan oleh orang Aceh, maka dari itu, mengenai hal ini orang-orang dari suku Jawa mengerti dan memahami dan juga

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Lem Teeh, 6 Januari, 2016.

tidak akan untuk melakukannya. Begitu pula sebaliknya dengan orang-orang dari suku Aceh.

Hal serupa juga terjadi dalam perilaku nonverbal antara mereka, dimana komunikasi tersebut yang dilakukan, terlebih dahulu sudah di pahami dan di mengerti bersama oleh mereka (suku Aceh dan Jawa). Seperti yang diungkapkan oleh Tamrin Ali (31 tahun) sebagai berikut :

*“Ketika kami berjumpa di jalan, kadang kami tidak berkomunikasi dengan menggunakan suara , melainkan menggunakan bahasa isyarat”.*⁴⁵

Seperti yang di ungkapkan Tamrin bahasa isyarat yang di maksud adalah bahasa nonverbal yaitu seperti, menaikkan kening yang artinya ‘mau kemana’, kemudian yang satunya lagi, membalas dengan menaikkan keningnya juga, yang artinya ‘mau kesana’. Yang bahwa komunikasi yang seperti itu terlebih dahulu sudah dipahami bersama oleh mereka.

Selain bahasa nonverbal menggunakan bahasa tubuh, di Gampoeng Batu Raja yang sudah peneliti amati, ketika salah satu rumah warga ada orang yang meninggal dunia, pasti di depan rumah terlihat satu tiang lebih kurang tiga meter yang di ujungnya di ikat dengan kain merah seperti bendera, ini menandakan bahwa di rumah tersebut lagi berduka cita, dan untuk memberi isyarat kepada orang yang lewat yang menggunakan motor dan mobil di jalan depan rumah tersebut supaya hati-hati dan memelankan motor atau mobilnya karena banyak orang menyebrangi jalan mengunjungi rumah duka.

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Tamrin Ali, 6 Januari, 2016.

Dalam hal ini seperti teori yang diilhami oleh Max Weber yaitu teori interaksi simbolik yang seperti diungkapkan oleh Mead, fokus perhatiannya adalah pada tindakan manusia baik yang tampak maupun tidak atau tersembunyi. Dalam Fisher disebutkan bahwa interaksi simbolik menuntut adanya proses sosial internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukkan diri dan penafsiran.

Masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja, mereka memiliki kemampuan peran untuk berinteraksi secara simbolis. Seseorang baik dari suku Jawa maupun Aceh dapat memahami terhadap simbol-simbol yang ada di Gampoeng Batu Raja, karena pada hakikatnya simbol-simbol tersebut sudah di sepakati bersama dan di pahami oleh mereka.

Ada pun gaya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja, ialah di mana antara satu dengan lainnya saling bertukar peran, maksudnya yang jadi komunikator selanjutnya bisa menjadi komunikan, dan komunikan bisa bertukar peran menjadi komunikator. Dan biasanya mereka berkomunikasi dengan membawa logatnya masing-masing. Suku Jawa membawa logat Jawanya, meskipun berbicara bahasa Indonesia atau Aceh, dan begitu pula sebaliknya dengan orang dari suku Aceh. Namun hal demikian tetap bisa di pahami dan di mengerti bersama oleh mereka.

Selain hal di atas ada pun nilai dan asumsi pada masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja, bahwa mereka saling menghargai dan menilai baik budaya-budaya yang ada pada orang lain, yaitu orang Aceh menghargai dan menilai baik budaya yang ada pada orang Jawa dan begitu juga sebaliknya. Segala

kebudayaan yang baik akan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh mereka, salah satunya seperti budaya “peumulia jamee”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan di atas, disini bisa disimpulkan yang bahwa begitulah adaptasi yang di lakukan oleh orang-orang Jawa di Gampoeng Batu raja, dan seperti itulah akulturasi yang terjadi pada masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja.

Hal ini dapat mendukung proses komunikasi yang terjalin antara keduanya, sehingga dapat memperkecil kesalahpahaman yang terjadi ketika berkomunikasi.

Ada pun adaptasi dalam bahasa yang bahwa beberapa orang Jawa sudah bisa berbicara bahasa Aceh yaitu berjumlah 227 orang, konkritnya dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel 5
Jumlah Orang Jawa Yang Bisa Bicara Bahasa Aceh
Gampoeng Batu Raja

NO	Katagori	Berdasarkan Jenis kelamin		Jumlah
		Laki	Perempuan	
1	Orang Tua	27 orang	25 orang	52 orang
2	Orang Dewasa	15 orang	11 orang	26 orang
3	Remaja	40 orang	38 orang	78 orang
5	Anak Kecil 7-12 tahun	38 orang	33 orang	71 orang
Jumlah		120	107	227

Sumber Data : Hasil wawancara via telepon dengan Pak Keuchik (M. Sugiharto) dan Pak Sofyan 25 febuari 2016.

Bukan hanya orang Jawa saja yang bisa bicara bahasa Aceh, orang Aceh pun ada juga yang bisa bicara bahasa Jawa, ada pun jumlahnya yaitu sekitar 98 orang. Rincinya dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 6
Jumlah Orang Aceh Yang Bisa Bicara Bahasa Jawa
Gampoeng Batu Raja

NO	Katagori	Berdasarkan Jenis kelamin		Jumlah
		Laki	Perempuan	
1	Orang Tua	19 orang	9 orang	28 orang
2	Orang Dewasa	24 orang	15 orang	39 orang
3	Remaja	24 orang	5 orang	29 orang
5	Anak Kecil 7-12 tahun	-	2 orang	2 orang
Jumlah		67	31	98

Sumber Data : Hasil wawancara via telepon dengan Pak Keuchik (M. Sugiharto) dan Pak Sofyan 25 febuari 2016.

Selain itu, juga terjadi perkawinan campur pada masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja. Ada pun jumlahnya yaitu 26 KK dari 105 KK terdiri dari pasangan yang baru menikah dan yang sudah lama menikah. Rincinya dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 7
Jumlah Perkawinan Campur di Gampoeng Batu Raja

NO	Berdasarkan tahun	Jumlah
1	1981-2000	3 KK
2	2000-2010	9 KK
3	2010-sekarang	14 orang
Jumlah		26

Sumber Data : Hasil wawancara via telepon dengan Said Azmi 25 febuari 2016.

4. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Komunikasi antarbudaya antara suku Aceh dan suku Jawa di Gampoeng Batu Raja

Pertemuan antara suku Jawa dan suku Aceh merupakan pertemuan dua suku yang berbeda. Itu berarti mempertemukan dua budaya yang berbeda pula. Banyak perbedaan yang ada dalam dua budaya ini, tak menghalangi beberapa faktor yang dapat mendukung proses komunikasi antara keduanya.

Faktor yang mendukung dalam proses komunikasi antara suku Jawa dan suku Aceh di Gampoeng Batu Raja adalah sebagai berikut :

a. Ketika warga yang dari suku Aceh dapat memahami bahasa Jawa dengan cepat.

Hal ini seperti diungkapkan Lem Teeh yang menganggap bahwa bahasa Jawa itu mudah dipelajari. Apabila sering di dengar dan sering bergaur dengan orang Jawa setiap harinya. Seperti yang ia jelaskan sebagai berikut:

“Bahasa Jawa itu mudah untuk dipelajari. Apa lagi kita sering mendengarnya setiap hari mereka (orang Jawa) bicara, pasti kita cepat mengerti/tahu bagaimana bahasanya. Pada mulanya kita hanya tau kosakatanya saja, tapi lama-kelamaan kita bisa tirukan cara bicaranya orang Jawa. Misalnya, mangan seek (makan dulu). Atau nandhi toh mas (mau kemana bang).”⁴⁶

Apapun yang kita pelajari, jika penerimaan pelajaran itu bisa hampir setiap hari didengar maka penguasaan kita terhadap pelajaran itu pun makin cepat.

Kedatangan suku Jawa di Gampoeng Batu Raja membuat penduduk asli dapat mengelak dari serangan bahasa Jawa yang didengar di seluruh dusun Gampoeng tersebut.

Karena, para suku Jawa ini dapat ditemukan di setiap dusun di Gampoeng Batu Raja. Alhasil, warga dari suku Aceh secara otomatis mulai mempelajari dan memahami sedikit demi sedikit bahasa Jawa tersebut.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Lem Teeh, 11 Januari, 2016.

b. Ketika para suku Jawa, dapat memahami bahasa dan logat yang digunakan oleh warga dari suku Aceh.

Hal lain yang dapat mendukung proses komunikasi keduanya adalah sebagian dari mereka, suku Jawa, dapat memahami bahasa dan logat yang digunakan oleh warga dari suku Aceh.

c. Ketika para suku Jawa menganggap bersosialisasi itu faktor kebutuhan.

Kebutuhan para suku Jawa ini, agar bisa dan mampu bersosialisasi dengan baik. Maksudnya yang bahwa orang-orang dari suku Jawa tersebut akan menyadari bahwa komunikasi merupakan kebutuhan primer untuk bisa melakukan sosialisasi dengan warga yang dari suku Aceh. Oleh karena itu, para pendatang mau tidak mau harus belajar ekstra memahami budaya dan perilaku orang Aceh agar proses komunikasi di antara keduanya dapat berjalan lancar dan tanpa ada hambatan.

Hal ini dibuktikan dengan kecepatan mereka dalam memahami bahasa serta logat yang digunakan oleh warga dari suku Aceh. Dengan cepat memahaminya maka semakin cepat pula kebutuhan sosial mereka terpenuhi. Pemahaman yang dimiliki oleh suku Jawa terhadap bahasa yang dipakai oleh warga suku Aceh tersebut mendukung proses komunikasi keduanya. Begitu pula sebaliknya.

Faktor penghambat dalam proses komunikasi antar suku Jawa dan suku Aceh di Gampoeng Batu Raja adalah sebagai berikut :

▪ **Pada psikologi orang.**

Ada satu dua orang Aceh yang tidak bisa berbahasa Indonesia, bahkan juga tidak suka dengan bahasa Indonesia, biasanya orang seperti ini berlatar belakang pendidikan rendah hal itu juga menjadi salah satu kendala yang dapat menimbulkan kesalah pahaman antara mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Saiful Anwar (37 tahun) sebagai berikut:

“Ada beberapa orang Aceh yang mereka itu tidak mau berbicara bahasa Indonesia, bahkan jika kita ngomong bahasa Indonesia dengannya dia pun bisa marah sama kita. Ini suatu kendala yang terjadi disini.”⁴⁷

Sejauh ini dapat dilihat bahwa orang-orang Jawa ini sudah bisa mengadopsi budaya dasar penduduk warga Aceh di Gampoeng Batu Raja. Hubungan sosial antara suku Jawa dan Aceh di Gampoeng Batu Raja bisa dibilang rukun dan saling menghargai serta saling menghormati. Hal ini ditegaskan oleh Abah yang bernama asli Said Azmi (50 tahun). Adalah sebagai berikut:

“Menurut saya hubungan antara suku Jawa dan suku Aceh di Gampoeng Batu Raja sekarang ini cukup rukun dan dapat menghargai dan menghormati satu sama lain. Harapan ke depannya saya harap terus seperti ini ,kalau bisa lebih baik lagi dari pada yang sudah-sudah ada”.⁴⁸

Memang sudah sepatutnya sebuah hubungan sosial dalam sebuah masyarakat haruslah saling menghargai dan menghormati sesama. Hubungan sosial yang baik dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, tanpa adanya konflik yang berarti di antara kedua budaya yang bertemu.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Saiful Anwar, 13 Januari, 2016.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Said Azmi, 13 Januari, 2016.

5. Interaksi Sosial Yang Di Lakukan Oleh Suku Aceh Dan Suku Jawa Di Gampoeng Batu Raja

Seperti yang telah di jelaskan sebelum nya di BAB II, interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. Begitu juga yang terjadi di Gampoeng Batu Raja, antara suku Aceh dan Jawa memiliki hubungan yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, baik secara individu maupun kelompok. Interaksi Sosial Yang Di Lakukan Oleh Suku Aceh Dan Suku Jawa Di Gampoeng Batu Raja. Dapat di lihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 8
Klasifikasi Interaksi Sosial Pada suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja
Gampoeng Batu Raja

No	Klasifikasi Interaksi Sosial Pada suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja	Keterangan
1	Proses Interaksi Sosial antara Suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja	Adanya kontak dan komunikasi
2	Bentuk Interaksi Sosial Antara Suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja	Menjalani proses Asosiatif dengan baik yang mengutamakan Kerja sama dan menggunakan bentuk akomodasi dalam menyelesaikan pertentangan yang ada di Gampoeng Batu Raja.
3	Terjadi Asimilasi pada mereka (suku Aceh dan Jawa) di gampoeng Batu Raja.	Lahirnya budaya baru yaitu budaya Rapai'i Debus yang di iringi oleh alat musik tradisional Jawa yaitu Demung dan Bonang.

a. Proses Interaksi Sosial antara Suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja

Dengan perkembangan teknologi pada jaman modern ini kontak sosial antara suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja, di lakukan tak mesti harus ada hubungan badaniah tetapi bisa juga di lakukan melalaui alat-alat komunikasi. Seperti yang di ungkapkan oleh Saiful Anwar berumur (37 tahun) adalaha sebagai berikut :

“Jamen nyoe mangat that, nyoe na perlee si pue pue dengen ngen, tinggal cok Hp, telepon atau SMS manteng. Laweet nyoe takalen undangan-undangan ureng mekawen kaleu reet HP.”

“Jaman sekarang serba mudah, kalau ada perlu sesuatu sama kawan ambil HP, telepon atau SMS saja. Dewasa ini kita lihat undangan-undangan pesta perkawinan kebanyakan melalui HP.”⁴⁹

Jika sudah terjadi kontak sosial antara mereka, sudah pasti kemudian di ikuti dengan berlansungnya komunikasi antara mereka, baik bersifat langsung maupun tidak, baik itu komunikasi dalam hal pekerjaan, membina kekerabatan antar warga di Gampoeng Batu Raja, untuk kepentingan sosialisasi dan lain sebagainya. Setelah terjadi komunikasi antara mereka, selanjutnya menciptakan hubungan timbal balik antara mereka. Jika sudah demikian otomatis hubungan saling membutuhkan di dapati pada warga suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja. Mengenai hal ini seperti yang diungkapkan Pak Mustafa (59 thahun) adalah sebagai berikut :

“Kamoe masyarakat disinoe banbandum sabee-sabee perelee, antara sinyoe ngen sijeeh, poe nyoe perelee ke poe jeeh, poe jeeh pih perelee ke poe nyoe. Karena lam donya nyoe tanyoe hanjeet udeep sidroe, maka jih tanyoe perele keu gop.”

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Saiful Anwar, 14 Januari, 2016.

“Kami masyarakat disini, semua sama-sama membutuhkan antara si ini dengan si itu, si ini memerlukan si itu, si itu pun memerlukan si ini. Karena di dunia ini kita tidak bisa hidup sendiri, makanya kita membutuhkan orang lain.”⁵⁰

Kontak sosial yang berujung pada komunikasi disini menciptakan hubungan yang saling membutuhkan antara warga yang satu dengan warga lainnya. Karena dengan komunikasi lah suatu hubungan itu bisa tercipta.

b. Bentuk Interaksi Sosial Antara Suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja

Bentuk interaksi sosial yang terjadi pada warga Gampoeng Batu Raja mereka melakukan proses asosiatif yang meliputi kerja sama. Kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk inetarksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama. Yang di maksud kerja sama di sini adalah sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Seperti yang diungkapkan Pak M. Sugiharto selaku Kepala Gampoeng Batu Raja (53 tahun) ialah sebagai berikut :

“Semua kegiatan disini yang merupakan kegiatan Gampoeng biasanya kami lakukan/kerjakan dengan bentuk kerja sama. Misalnya seperti Maulid Nabi, kebersihan Gampoeng, pesta perkawinan, orang meninggal dan lain sebagiannya. Kami yakin karena dengan kerja sama, semua pekerjaan mudah untuk dilakakukan.”⁵¹

Warga Gampoeng Batu Raja biasanya ketika mengadakan Maulid Nabi Muhammad SAW, seminggu sebelum diadakan terlebih dahulu melakukan rapat

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Mustafa, 14 Januari, 2016.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan M. Sugiharto (Kepala Gampoeng), 16 Januari, 2016.

bersama untuk menentukan kapan tanggal dan hari pelaksanaannya dan apa-apa yang harus disediakan.

Untuk kebersihan kampoeng/Gampoeng, biasanya warga Gampoeng Batu Raja mengadakan Gotong Royong setiap hari minggunya.

Acara pesta peresmian perkawinan, bila salah rumah mengadakan acara pesta perkawinan di Gampoeng Batu Raja, maka dari pihak Tuan Rumah itu terlebih dahulu mengundang semua warga di Gampoeng tersebut, kemudian tiga hari sebelum acara ketika di malamnya yang biasa di sebut malam “Jouk Bue Tuha” warga Gampoeng Batu Raja menghadiri rumah tersebut dalam rangka membentuk susunan Panitia yang terdiri dari Tuan Rumah itu dan kerabat/saudaranya dan juga warga Gampoeng tersebut.

Orang meninggal dunia, bila salah satu rumah warga di Gampoeng Batu Raja ada orang yang meninggal dunia. Maka orang-orang di Gampoeng tersebut pada hari itu, jika belum berangkat kerja maka tidak akan berangkat ketempat kerjanya dulu melainkan mengunjungi terlebih dahulu rumah duka yang biasa disebut dengan istilah “keumeunjoung”, kios-kios, dan warkop-warkop di Gampoeng Batu Raja pun pada hari itu sebelum selesai pemakaman dilaksanakan semuanya dalam keadaan di tutup dan juga mereka pun sesama warga Gampoeng tersebut saling berbagi tugas, seperti Tengku/Ustad bertugas memandikan mayat, warga yang lain bertugas menggali kubur, sebagian yang lainnya ada yang membuat kerenda (peti), kemudian warga yang lain ada yang bertugas memberi tahu sanak keluarga dan kerabat. Dan lain sebagainya.

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok warga di Gampoeng Batu Raja. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan.

Bentuk kerja sama tersebut terus berkembang karena demi mencapai suatu tujuan bersama, maka dari itu mereka pun mempunyai kesadaran tersendiri, bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Kerja sama timbul antara sesama warga Gampoeng Batu Raja karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada pun bentuk kerja sama, yang ada di Gampoeng Batu Raja yaitu Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.

Selain kerja sama diatas, namun ketika terjadi pertentangan antara suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja suatu cara yang dilakukan oleh mereka untuk menyelesaikan pertentangan tersebut adalah dengan cara akomodasi. Seperti yang di katakan oleh Cut Nila (34 tahun) salah seorang warga Gampoeng Batu Raja yang bersuku Aceh. Seperti perkataannya adalah:

*"Dulu sekitar tahun 2006 antara warga yang bersuku Aceh tidak begitu akur seperti sekarang dengan warga yang bersuku Jawa, sering sekali pendapat dari orang-orang Jawa tidak di dengarkan oleh orang Aceh, dan perbedaan paham yang berujung kepada konflik sosial antara mereka, selain itu, dulu tidak ada dari suku Jawa yang berstatus sebagai aparat Gampoeng, melainkan semua hal yang mengatur masalah Gampoeng itu di kelola oleh orang-orang yang bersuku Aceh. Mungkin itu dikarenakan orang Aceh yang sifatnya keras dan juga koflik yang berkepanjangan yang terjadi di Aceh."*⁵²

⁵² Hasil Wawancara Dengan Cut Nila, 17 Januari 2016.

Konflik yang terjadi pada masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja, bukan bentuk konflik yang berkesinambungan atau dalam waktu yang lama, tidak dalam bentuk peperangan dan tidak sampai beradu senjata. Namun konflik yang terjadi di gampoeng tersebut hanya dalam bentuk sosial yaitu sebatas pertentangan seperti kesalahpahaman, berbeda pendapat, masalah batas-batas tanah dan lain sebagainya. Untuk menyikapi hal itu orang-orang di gampoeng Batu Raja tetap ada solusi untuk meredakannya.

Mengenai hal ini selaras seperti Teori konflik yang di disampaikan oleh Lewis A. Coser. Coser berusaha merangkum dua perspektif yang berbeda dalam sosiologi yaitu teori fungsionalis dan teori konflik. Pada intinya coser beranggapan bahwa konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Ketika konflik berlangsung Coser melihat katup penyelamat dapat berfungsi untuk meredakan permusuhan. Katup penyelamat seperti yang diutarakan oleh Lewis A. Coser yaitu pada masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoen Batu Raja bentuk Akomodasi yang digunakan mereka.

Maka dari itu adapun tujuan akomodasi disini adalah sebagai berikut :

Pertama, untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.

Kedua, mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.

Ketiga, untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan.

Bentuk-bentuk Akomodasi yang di Lakukan Oleh Suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja adalah sebagai berikut :

Pertama, untuk menyelesaikan pertentangan budaya dan adat istiadat yang ada antara suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja, mereka menggunakan bentuk akomodasi *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. Meskipun orang Jawa sudah hidup bertahun-tahun di Aceh, mereka tetap menganggap bahwa daerah Aceh ini merupakan perantauan bagi mereka. Maka dari itu mereka harus mengikuti nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di Aceh. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (langsung), maupun psikologis (tidak langsung).

Kedua, selain hal di atas untuk meyesaikan perselisihan antara mereka, seperti dalam hal utang piautang, biasanya mereka menggunakan bentuk akomodasi *Compromise*, dimana suku Jawa dan Aceh di Gampoeng Batu Raja, mereka saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan *compromise* di sini adalah bahwa orang-orang yang dari suku Aceh bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan dari pihak orang-orang yang bersuku Jawa dan begitu pula sebaliknya.

Ketiga, apa bila perselisihan antara mereka tidak dapat diselesaikan oleh mereka sendiri, seperti sangketa batas-batas tanah atau kebun maka warga

Gampoeng Batu Raja, menempuh jalan dengan cara menggunakan bentuk akomodasi mediation, yaitu diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Tugas pihak ketiga tersebut adalah mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka, dia tidak berwenang untuk memberi keputusan-keputusan akhir terhadap perselisihan tersebut.⁵³

Keempat, hampir sama seperti mediation, apa bila perselisihan antara mereka tidak dapat diselesaikan oleh mereka sendiri, seperti sangketa kepemilikan tanah antara seseorang warga dengan warga lainnya, maka warga Gampoeng Batu Raja, menempuh jalan dengan cara menggunakan bentuk akomodasi *Arbitration*, yaitu pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak bertentangan.

Kelima, ada juga usaha penyelesaian pertentangan yang di lakukan suku Jawa dan Aceh di Gampoeng Batu Raja yaitu masalah antara satu orang warga dengan warga lainnya seperti masalah pekerjaan, masalah yang seperti ini biasanya mereka menggunakan bentuk akomodasi *Conciliation*, yaitu suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.

Keenam, untuk menyelesaikan perselisihan antara warga yang satu dengan warga lainnya di Gampoeng Batu Raja seperti, perkataan-perkataan yang membuat hati sakit yang di ucapkan oleh seseorang warga kepada warga lainnya.

⁵³ Hasil Wawancara Via Telepon Dengan Pak Keuchik Gampoeng Batu Raja, 25 Febuari 2016.

Biasanya masalah-masalah perselisihan yang seperti cukup diselesaikan dengan menggunakan bentuk akomodasi *Toleration*, juga sering disebut sebagai *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang *toleration* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

Ketujuh, ada juga penyelesaian yang di selesaikan menggunakan bentuk akomodasi *Adjudication*, yaitu masalah perceraian dan hal-hal yang melanggar hukum, seperti mencuri, membunuh, merampok dan lain sebagainya.⁵⁴

Ada pun salah satu bentuk Asimilasi pada Suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja, seperti budaya Rapi'i debus yang di kalaborasikan dengan alat music tradisional Jawa yaitu demung dan bonang.



Gambar I : Bentuk Asimilasi pada masyarakat Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja.

Penjelasan Gambar di atas : di Gampoeng Batu Raja dari suku Aceh memiliki budaya Rapi'i Debus sedangkan dari suku Jawa memiliki Demung dan Bonang (alat musik tradisional Jawa), sebelumnya kedua budaya ini saling

⁵⁴ Hasil Wawancara Via Telepon Dengan Pak Sofyan Gampoeng Batu Raja, 25 Febuari 2016.

terpisah, Rapi'i Debus di suku Aceh dan Demung dan Bonang di suku Jawa, lambat laun kedua budaya ini terkalaborasi sehingga melahirkan satu budaya baru yaitu Rapi'i Debus yang diiringi dengan alat music Demung dan Bonang.

Mengenai hal ini, adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara mereka baik itu individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Selain itu juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan.

Proses Asimilasi pada Suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja karena adanya kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Adanya orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.

Hal ini seperti yang diungkapkan Pak Untung (60 tahun) yaitu sebagai berikut:

“Saya di aceh sejak tahun 1981, jadi bergaur dengan orang Aceh sudah 34 tahun lamanya, makanya orang-orang Aceh seperti saudara sendiri bagi saya.”⁵⁵

Ada pun faktor-faktor yang Mempermudah Terjadinya Asimilasi di Gampoeng Batu Raja yaitu : adanya toleransi pada mereka. *Pertama*, adanya dari

⁵⁵ Hasil Wawancara Dengan Pak Untung Sudarno, 18 Januari 2016.

suku Aceh sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya begitu juga suku Jawa sebaliknya. Hal senada diungkapkan oleh Muzaman (22 tahun) yaitu sebagai berikut :

*“Kami (orang Aceh) sangat menghargai budaya-budaya yang ada pada suku Jawa, asalkan budaya tersebut tidak melanggar dengan syariat islam yang ada disini, seperti, kuda lumping, wayangan, dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya dari orang Jawa.”*⁵⁶

Kedua, sikap terbuka baik dari suku Aceh maupun suku Jawa dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan Cut Nila (34 tahun) sebagai berikut :

*“ Kami (orang Aceh) tidak ada yang di tutup-tutupi dengan pihak orang-orang dari suku Jawa, antara orang Aceh dan Jawa ialah saling terbuka sesama warga Gampoeng Batu Raja. Dan antara kami (suku Aceh dan Jawa) rasanya gak ada pun yang harus di tutup-tutupi.”*⁵⁷

Ketiga, perkawinan campur antara mereka (*amalgamation*). Hal serupa seperti diungkapkan oleh Supryanto (55 tahun) yaitu :

*“Hampir sebagian disini, dalam satu keluarga mempunyai dua suku yang berbeda (suku Aceh dan suku Jawa) atau perkawinan campur. Ada yang terjadi perkawinan, suaminya Aceh sedangkan istrinya Jawa, ada pula Istrinya Aceh kemudian suaminya Jawa. Misalnya seperti Pak Keuchik Gampoeng ini. Makanya Asimilasi mudah terjadi di Gampoeng Batu Raja.”*⁵⁸

B. Pembahasan

1. Proses Komunikasi suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja

Pertemuan antara suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja, diwarnai dengan terjadinya beberapa proses komunikasi yang melibatkan kedua belah pihak. Proses komunikasi yang terjadi pada mereka, melibatkan hal-hal seperti bahasa, persepsi, perilaku nonverbal, gaya komunikasi, dan nilai/asumsi. Sejauh ini

⁵⁶ Hasil Wawancara Dengan Muzaman, 18 Januari 2016.

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Cut Nila, 20 Januari 2016.

⁵⁸ Hasil Wawancara Dengan Supryanto, 22 Januari 2016.

antara suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja terjadi perilaku komunikasi yang baik antara mereka. Dimana orang yang bersuku Aceh sudah bisa dan dengan cepat memahami komunikasi orang Jawa, bahkan sebagian dari orang Aceh sudah bisa berbahasa Jawa, dan sebagainya lagi meskipun tidak bisa bicara bahasa Jawa, tetapi paling tidak mereka bisa memahami logat dan cara berkomunikasi, begitu pula sebaliknya dengan suku Jawa.

Namun itu tidak hanya terjadi dalam hal bahasa saja, melainkan juga seperti itu dalam hal persepsi. Persepsi disini adalah dimana antara mereka saling mengerti dan sama-sama memahami antara satu dengan lainnya, yang bahwa segala sesuatu yang di anggap tidak baik oleh salah satu suku maka suku yang satunya tidak akan pernah untuk melakukannya. Selain dalam hal diatas yaitu bahasa dan persepsi keadaan yang baik juga terjadi dalam hal penggunaan perilaku nonverbal, dimana penggunaan perilaku nonverbal antara suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja terlebih dahulu sudah sama-sama di mengerti dan di pahami oleh mereka.

Hal serupa juga terjadi pada gaya komunikasi yang di berlakukan oleh mereka, meskipun menggunakan logat masing-masing tetapi akan hal itu tetap bisa di pahami dan di mengerti bersama oleh mereka. Perasaan saling menghargai dan menilai baik budaya orang lain sangat di junjung tinggi oleh mereka, hal ini di buktikan pada nilai dan asumsi yang ada pada mereka.

Ini lah proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja, dimana semua hal dalam proses komunikasi bisa di

mengerti dan di pahami bersama oleh mereka. Maka dari itu proses komunikasi antarbudaya berjalan dengan lancar di Gampoeng Batu Raja.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Komunikasi suku Aceh dan suku Jawa di Gampoeng Batu Raja

Ketika saling memahami antara mereka yaitu suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja. Apa lagi dari suku Aceh yang dengan cepat memahami bahasa dari orang Jawa. Seperti semboyan yang biasa dikatakan “ala bisa karena biasa” maksudnya karena mereka setiap hari bertemu baik itu dalam bidang pekerjaan, bertemu di jalan, di warkop-warkop, di pasar atau di tempat-tempat umum lainnya. Otomatis bahasa Jawa sering di dengar oleh orang Aceh.

Karena segala sesuatu yang sering di dengar itu dapat dengan mudah dan cepat terserat kepikiran kita. Hal seperti itu tak hanya dari pihak orang-orang yang dari suku Aceh saja, melainkan orang-orang dari suku Jawa juga demikian, mereka dengan cepat memahami komunikasi orang Aceh dan bahasa Aceh, selain itu orang-orang dari suku Jawa menganggap bahwa komunikasi itu merupakan suatu kebutuhan primer bagi mereka, karena itu merupakan modal pertama untuk bersosialisasi dengan orang-orang Aceh di Gampoeng Batu Raja.

Maka oleh karena itu, mereka belajar ekstra untuk memahami budaya dan cara komunikasi orang Aceh supaya kebutuhan yang di inginkan cepat tercapai. Inilah suatu pendukung proses komunikasi antara suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja.

a. Faktor Pendukung

Ada pendukung dalam sebuah proses komunikasi, sudah pasti ada pula penghambatnya, ada pun penghambat disini adalah dari beberapa orang Aceh yang tidak suka berbahasa Indonesia, selain tidak suka mereka juga tidak mengerti dengan bahasa Indonesia, bahkan mereka memandang sinis terhadap orang-orang yang berbicara bahasa Indonesia.

Mereka mengklaim orang yang berbicara dengan bahasa Indonesia dianggap orang itu sok kekota-kotaan. Mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia tidak cocok digunakan di Gampoeng Batu Raja, karena Gampoeng Batu Raja merupakan Gampoeng yang terletak jauh dari Kota. Biasanya seperti itu pada orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah dan pada orang-orang yang biasa disebut oleh orang Aceh “ Ureng tan tom leupah sahoe” (orang tidak pernah pergi kemana-mana) atau dengan kata lain orang yang tidak pernah keluar daerah.

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situasional context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung, sebab situasi amat berpengaruh dengan reaksi yang akan timbul setelah proses komunikasi.

Komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan akan berujung pada berhasil atau tidaknya proses tersebut. Jalannya komunikasi antara warga yang bersuku Aceh dan warga bersuku Jawa berjalan mulus karena banyak hal-hal yang mendukung tetapi ada juga hal-hal yang menghambat dalam proses komunikasi antara keduanya.

Komunikasi merupakan keterampilan paling penting dalam hidup setiap manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam kehidupannya. Namun, tak sekedar komunikasi saja yang dibutuhkan, tetapi pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika tidak, maka komunikasi yang baik dan efektif tidak dapat tercipta.

Pentingnya memahami peran budaya bahkan subbudaya dalam perilaku komunikasi, dapat ditelusuri sampai cara seseorang memberikan makna pada sebuah kata. Sebuah kata dapat diartikan secara berbeda karena kerangka budaya yang berbeda. Oleh karena itu menurut Mulyana “betapa sering kita menganggap hanya satu makna bagi kata atau isyarat tertentu. Padahal setiap pesan verbal dan nonverbal dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Bergantung dalam konteks budaya di mana pesan tersebut berada.”

Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang berlangsung efektif antara komunikator dan komunikan, begitu pun sebaliknya. Efektifnya suatu proses komunikasi berarti meningkatkan kesamaan arti pesan arti pesan yang dikirim dengan pesan yang diterima. Komunikasi antara warga suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja dapat dikatakan berhasil bila keduanya mampu menciptakan kessamaan akan arti dari suatu pesan.

Sejauh ini, warga yang dari suku Jawa mampu melakukan percakapan dengan penduduk warga Gampoeng Batu Raja yang bersuku Aceh dan menggunakan bahasa Indonesia. Warga suku Aceh pun mampu memberikan

umpan balik terhadap komunikasi yang dilakukannya dengan warga yang bersuku Jawa. Sebagian besar penduduk Gampoeng Batu Raja yang bersuku Aceh memahami bahasa Jawa dengan cepat.

Kemampuan penduduk Gampoeng Batu Raja yang bersuku Aceh dalam memahami bahasa yang digunakan oleh suku Jawa ini didukung oleh seringnya mereka menggunakan bahasa Jawa disetiap proses komunikasi dengan sesamanya. Ada pula saat-saat dimana mereka tanpa sadar menggunakan bahasanya ketika berada disekeliling penduduk Aceh. Media menjadi saluran yang dapat digunakan untuk menambah informasi tentang suatu budaya. Keadaan ini mampu mendukung interaksi keduanya, sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

b. Faktor Penghambat

Perilaku komunikasi tak selamanya berhasil atau pun efektif dilakukan oleh para pelaku komunikasi. Akan banyak hambatan yang tercipta, jika para pelaku komunikasi tersebut tidak terampil dalam berkomunikasi. Penghambat yang paling utama adalah psikologis, budaya dan latar belakang. Dari segi komunikasi antara warga dari suku Jawa dan suku Aceh Gampoeng Batu Raja, budaya adalah salah satu aspek yang dapat menjadikan proses komunikasi menjadi terhambat. Benturan budaya akan terjadi antara pelaku komunikasi jika keduanya tidak saling memahami budaya masing-masing.

Kata “Tuan” yang digunakan oleh masyarakat Aceh di Gampoeng Batu Raja untuk menunjukkan rasa kesopanan atau sautan yang sopan ketika ada orang yang memanggil antar sesama. Kata “Tuan” merupakan jawaban sopan ketika

seseorang dipanggil oleh orang-orang yang mereka hormati atau yang mereka kenal yang posisinya lebih tua umurnya. Kata ini diucapkan dengan intonasi yang lebih lembut.

Kedua, latar belakang seseorang dapat menghambat proses komunikasi dalam sebuah percakapan antara warga dari suku Jawa dan warga yang bersuku Aceh. Seringkali memang, orang membiarkan pengalamannya mengubah arti pesan yang diterimanya.

Ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, hal pertama yang dilakukannya adalah mengingat kembali pengalaman-pengalamannya terkait pesan yang disampaikan. Sehingga umpan balik yang ada seringkali merupakan hasil dari himpunan pengalamannya yang diubah menjadi suatu pesan yang diberikan kepada lawan bicaranya. Apalagi jika ditambah dengan suara-suara di sekitar komunikasi yang sangat berpotensi mengaburkan proses komunikasi.

Faktor yang menghambat perilaku komunikasi selanjutnya adalah lingkungan para pelaku komunikasi. Lingkungan yang tidak mendukung terjadinya suatu interaksi akan sangat menghambat proses komunikasi yang berlangsung. Lingkungan sangat berpengaruh besar atas berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perilaku komunikasi antara warga suku Jawa dan Aceh ini semakin disadari oleh keduanya. Hambatan saat proses komunikasi antara keduanya semakin menipis seiring berjalannya waktu. Seperti kata “Tuan” yang sudah banyak digunakan oleh para warga dari suku Jawa jika berkomunikasi dengan penduduk yang bersuku Aceh. “Tuan” ini

tak menjadi hal yang tabu lagi dalam proses komunikasinya dengan masyarakat Aceh.

Hasil akhirnya adalah bahwa sejauh ini proses komunikasi antara suku Jawa dengan warga suku Aceh di Gampoeng Batu Raja sudah bisa mencapai pengertian bersama. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam perilaku komunikasi pun dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu pengertian bersama, yang berujung pada sikap toleransi antara keduanya.

Pengertian bersama yang dimaksud disini adalah ketika keduanya dapat memperkecil konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakatnya dan menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menyatukan mereka dan pendapat-pendapatnya agar tercapainya suatu tujuan bersama. Pengertian bersama merupakan hasil yang ideal dalam sebuah proses komunikasi.

3. Interaksi Sosial Yang Di Lakukan Oleh Suku Aceh Dan Suku Jawa Di Gampoeng Batu Raja

Perilaku komunikasi yang baik antara kedua suku dapat dibuktikan dengan suatu keadaan dimana keduanya dapat membina hubungan pertemanan hingga relasi kerja. Perilaku komunikasi yang baik ini didukung oleh faktor kebutuhan akan sosialisasi yang baik. Sosialisasi yang baik dapat menghindarkan kedua budaya yang bertemu tersebut dari konflik sosial. Orang-orang Jawa secara otomatis harus belajar bagaimana berinteraksi dengan penduduk asli. Interaksi yang baik tersebut akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sosialisasi mereka sebagai makhluk sosial.

Suatu interaksi sosial dapat terbentuk apabila ada dua hal yaitu kontak sosial dan komunikasi. Ada pun kontak sosial antara mereka, kontak disini sudah dapat dikatakan telah terjadi tanpa harus mengadakan hubungan badaniah. Perkembangan teknologi saat ini pun orang bisa mengadakan hubungan dengan alat-alat komunikasi dan dapat juga berupa bertemu muka dengan muka (face to face). Kontak sosial ini yang kemudian akan mengawali proses komunikasi sosial di antara keduanya.

Keberadaan suku Jawa di Gampoeng Batu Raja secara tidak langsung akan menciptakan kontak dengan penduduk yang bersuku Aceh. Pertemuan mereka di beberapa tempat umum merupakan awal dari sebuah proses kontak sosial yang akan berujung pada proses komunikasi sosial diantara keduanya. Proses pengenalan di antara keduanya menjadi tahap lanjutan menuju proses komunikasi yang dapat menghasilkan pemahaman bersama atau pun salah paham yang kemudian berujung pada konflik.

Secara umum, komunikasi yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Sedangkan komunikasi sosial sebagai sebuah kegiatan yang ditujukan untuk menyatukan komponen-komponen sosial yang bermacam-macam dan mempunyai perilaku berbeda-beda. Komunikasi sosial ini bergerak pada ranah sosial sebagai indikasi yang terlahir akibat terbentuknya sebuah interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah kegiatan yang mendapati dua orang atau lebih, saling menyesuaikan diri tentang kehidupan yang mereka miliki, sehingga dalam interaksi sosial diharuskan terdapat rasa saling memiliki atau peduli dalam setiap diri perilaku interaksi tersebut. Hal penting lain yang menjadi poin dalam interaksi adalah bahwa ketika seseorang menganggap yang lain sebagai objek, mesin, atau sebab akibat sebuah fenomena, maka tidak akan terjadi interaksi sosial.

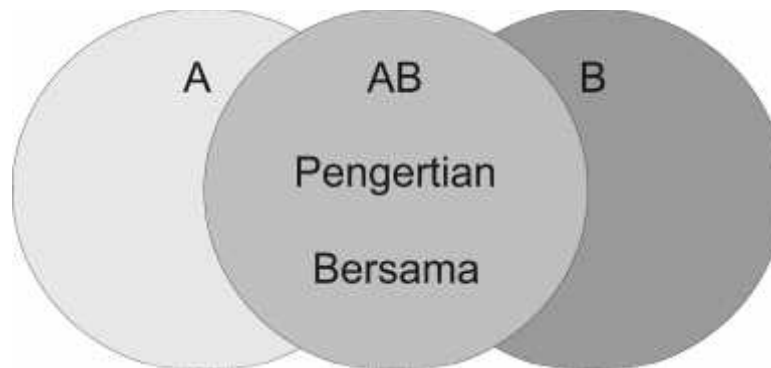
Interaksi sosial yang baik dapat mewujudkan hubungan yang baik dan harmonis di antara keduanya. Interaksi sosial yang baik dapat diwujudkan melalui sikap pengertian satu sama lain, saling menghargai dan saling menghormati, sehingga suatu kerja sama dapat dihasilkan dalam hubungan sosial antara warga dari suku Jawa dan warga yang dari suku Aceh. Kerja sama yang berujung pada pencapaian suatu tujuan bersama.

Saat ini, interaksi sosial di antara warga yang bersuku Aceh dengan warga yang bersuku Jawa sangat baik. Proses sosial yang bersifat asosiatif dan proses asimilasi dapat diwujudkan dalam hubungan sosial antara keduanya. Hal ini dipicu karena adanya kesadaran dari keduanya atas pencapaian atas hasil yang baik dari sebuah proses komunikasi jika keduanya saling memahami budaya masing-masing. Cara memahami budaya masing-masing adalah dengan melihat dan memahami bagaimana ia berkomunikasi.

Suku Aceh mampu memahami proses komunikasi para suku Jawa, tentunya warga yang bersuku Jawa pun harus mampu memahami proses komunikasi warga yang bersuku Aceh. Hal ini didukung penuh akan faktor kebutuhan para pendatang sebagai makhluk sosial.

Interaksi sosial yang semakin membaik ini antara warga suku Jawa dan warga suku Aceh ini dapat dijelaskan dalam teori konvergensi.

Perilaku komunikasi yang terjadi antara suku Aceh dan suku Jawa di Gampoeng Batu Raja dapat dijelaskan dalam model tumpang tindih berikut ini :



Gambar II : Model tumpang tindih saat proses komunikasi suku Aceh dan suku Jawa di Gampoeng Batu Raja sudah mencapai tahap pengertian dan pemahaman bersama.

Gambar di atas merupakan keadaan komunikasi antara suku Aceh dan suku Jawa. Awalnya ruang tumpang tindih itu kecil saat pertemuan pertama antara suku Aceh dan suku Jawa. Namun seiring berjalannya waktu, ruang tumpang tindih itu semakin besar. Ruang tumpang tindih yang makin besar manandakan makin banyaknya pengalaman yang sama diantara keduanya dan komunikasi berjalan semakin efektif. Hal ini ditandai dengan hubungan keduanya, para suku Aceh dan suku Jawa, yang saling memahami cara berkomunikasi masing-masing sehingga tercipta rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Model tumpang tindih ini menjelaskan bahwa baik ruang A maupun ruang B, masing-masing memiliki makna mereka sendiri untuk simbol-simbol yang mereka pergunakan bersama. Ruang AB, dimana kedua lingkaran bertumpukan,

merupakan makna yang sama antara kedua pelaku komunikasi tersebut untuk simbol-simbol yang dipergunakan bersama. Kadang-kadang bagian yang bertumpukan (makna yang sama) sangat besar pada saat orang berkomunikasi, tetapi ada kalanya hampir-hampir tidak ada bagian yang bertumpukan.

Model ini menekankan pada komunikasi sebagai suatu proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (*mutual understanding*) antara para pelakunya. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi berganti-ganti peran sebagai sumber atau pun penerima, yang diistilahkan sebagai *transceivers*, sampai akhirnya mencapai tujuan, kepentingan atau pun pengertian bersama.

Hal ini dapat dilihat dari budaya “peumulia jamei” atau pun penggunaan kata “Tuan” dapat diadopsi oleh orang-orang dari suku Jawa dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya suku Jawa yang dipengaruhi oleh warga dari suku Aceh, namun mereka juga mampu memberikan pengaruh terhadap para warga suku Aceh. Nyatanya, kini warga yang dari suku Aceh sudah tak asing lagi dengan bahasa Jawa tersebut. Lamanya waktu berkomunikasi di antara suku Jawa dan suku Aceh dapat membawa mereka menuju pengertian bersama.

Mencapai pengertian bersama merupakan proses yang rumit dan berbelit-belit. Banyak sekali yang dapat keliru dalam proses ini. Makna tepat dari pesan yang diciptakan oleh sumbernya, boleh dikatakan tidak pernah sama tepat maknanya bagi seseorang yang menguraikan pesan itu. Dua orang dapat berkomunikasi berkali-kali, sampai kedua belah pihak kurang lebih dapat

memahami maksud satu sama lain. Semakin lancar kemampuan kedua pelaku komunikasi tersebut dalam proses saling berkomunikasi, maka semakin bertambah pula kemungkinan yang ada untuk saling memahami makna masing-masing.

Konkritnya, seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yaitu sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Proses komunikasi seperti inilah yang dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya yang efektif.

Gudykunst mengatakan bahwa, jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim dan diterima). Mereka harus bisa memberikan makna yang sama atas pesan. Singkat kata, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang proses komunikasi antarbudaya dan interaksi sosial di Gampoeng Batu Raja maka ada beberapa hal yang perlu disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Antarbudaya Antara Suku Aceh Dan Jawa Di Gampoeng Batu Raja.

Disini dapat disimpulkan bahwa, mereka warga Gampoeng Batu Raja yaitu suku Aceh dan Jawa dapat menjalani proses komunikasi antarbudaya yang baik, seperti adaptasi yang baik yang dilakukan oleh masyarakat yang bersuku Jawa dan juga terjadi akulturasi pada mereka, selain itu di dalamnya mereka juga melibatkan komponem-komponem proses komunikasi antarbudaya seperti bahasa, prilaku nonverbal, gaya komunikasi, dan nilai/asumsi. Dimana semua komponem tersebut bisa di pahami dan di mengerti bersama oleh mereka. Maka dari itu proses komunikasi antarbudaya berjalan baik antara warga yang besuku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja.

2. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya Antara Suku Aceh Dan Suku Jawa Di Gampoeng Batu Raja.

Ada pun faktor yang mendukung dalam proses komunikasi antara suku Jawa dan suku Aceh di Gampoeng Batu Raja adalah sebagai berikut :

- a. Ketika warga yang dari suku Aceh dapat memahami bahasa Jawa dengan cepat.
- b. Ketika para suku Jawa, dapat memahami bahasa dan logat yang digunakan oleh warga dari suku Aceh.
- c. Ketika para suku Jawa menganggap bersosialisasi itu faktor kebutuhan.

Faktor penghambat dalam proses komunikasi antar suku Jawa dan suku Aceh di Gampoeng Batu Raja adalah sebagai berikut :

- **Pada psikologi orang.**

Ada satu dua orang Aceh yang tidak bisa berbahasa Indonesia, bahkan juga tidak suka dengan bahasa Indonesia, biasanya orang seperti ini berlatar belakang pendidikan rendah hal itu juga menjadi salah satu kendala yang dapat menimbulkan kesalah pahaman antara mereka.

d. Interaksi Sosial Antara Suku Aceh Dan Jawa Di Gampoeng Batu Raja.

Jika proses komunikasi antara mereka berjalan dengan baik dan hambatan hambatan komunikasi dapat di tanggulangi oleh mereka, maka sudah pasti interaksi sosial yang baik terjadi pada mereka. Hal demikian dibuktikan oleh mereka, dimana antara warga yang satu dan warga lainnya mempunyai kontak sosial antara mereka yang berujung kepada komunikasi, kemudian menciptakan hubungan saling membutuhkan antara mereka.

Ada pun bentuk interaksi sosial yang di lakukan oleh suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja seperti, menjalani proses Asosiatif yang mengutamakan kerja sama dalam berbagai hal di Gampoeng Batu Raja. Melakukan Akomodasi

untuk menyesuaikan diri sesama warga di Gampoeng Batu Raja. Selain itu mereka juga menggunakan bentuk Akomodasi untuk menyelesaikan berbagai pertentangan antar warga yang ada di Gampoeng Batu Raja.

Selain dua hal yang telah disebutkan juga terjadi Asimilasi antara warga yang bersuku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja. Asimilasi pada mereka kemudian menumbuhkan sikap saling mengerti, saling memahami, saling terbuka, dan toleransi antara suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja.

B. Saran

Pertama, penulis berharap hubungan antara warga suku Aceh dan warga suku Jawa di Gampoeng Batu Raja semakin langgeng ke depannya. Proses komunikasi yang terjadi di antara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata kesempurnaan, namun penulis berharap tulisan ini bisa menjadi referensi awal bagi siapa pun yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan proses komunikasi antar suku, etnik, antar ras atau pun antarbudaya.

Kedua, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam sebuah proses komunikasi dapat terjadi dimana dan kapan saja saat seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Faktor-faktor yang mendukung proses komunikasi antara suku Aceh dan suku Jawa di Gampoeng Batu Raja sebaiknya dipertahankan dan dijaga, demi kelancaran hubungan sosial di antara keduanya.

Hubungan sosial akan menjadi baik jika dibarengi dengan interaksi yang baik pula antara suku Aceh dan suku Jawa di Gampoeng Batu Raja. Untungnya, faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi keduanya sedikit demi sedikit dapat teratasi.

Seiring berjalannya waktu, faktor penghambat itu sudah dapat diminimalisir oleh orang-orang yang dari suku Jawa tersebut. Selanjutnya adalah hanya mempertahankan dan menjaganya. Penulis berharap faktor yang mendukung tersebut dapat dipertahankan, sedangkan faktor yang menghambat proses komunikasi dapat berubah menjadi faktor yang dapat mendukung proses komunikasi di antara keduanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asnawir dan Basyirudin Ustman, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Ciputat Press.
- A.Rani Usman, 2009, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Ed 1, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Baran, Stanley J., 2012, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, (Terjemahan S Rouli Manalu), Jakarta : Erlangga.
- Burhan Bungin, 2009, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, 2005, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Hafied Cangara, 2008, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada.
- Rachmat Kriyanto, 2007, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Pranada Media Group.
- Rulli Nasrullah, 2012, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rumondor, Alex H. dkk., 2001, *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta : Pusat Penerbitan, Universitas Terbuka.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta : Kencana.
- Soerjono Seikanto, 2010, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Suranto Aw, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Wahidah Suryani. "Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna", Jurnal Farabi Vol. 10 No. 1 Juni 2013. Hal 5.

Buku Masalah Gampoeng, 2015, Yang di Simpan di Rumah Kepala Gampoeng Batu Raja .

Liliweri, Alo., 2001, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

———2011, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

———2000, *Dasar – Dasar Komunikasi Antabudaya*, Jogjakarta : Pelajar Press.

Lucman Hakim, “*Teori Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi*”, Journal Komunikasi Vol. 6 No. 19 Desember 2011, hal 27

Susan, Novri. 2009, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Kontemporer*, Kencana: Jakarta

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembaran Pengesahan Pembimbing
2. Lembaran Pengesahan Penguji Sidang
3. Surat Pernyataan Keaslian
4. SK Skripsi
5. Surat Penelitian Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
6. Surat Sudah Melakukan Penelitian Dari Desa Batu Raja
7. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Said Rasul
2. Tempat/Tgl Lahir : Kabu Blang Sapek 12 Maret 1991
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Nim/Jurusan : 411106180/ KPI-K
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jln. Prada Utama, Prada Utama-Banda Aceh
 - a. Kecamatan : Syiah Kuala
 - b. Kabupaten/Kota : Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : morganmantong@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat : SD N 1 Sikabu : Lulus 2003
10. MTs/SMP/Sederajat : SMP N 5 Blang Sapek : Lulus 2006
11. MA/SMA/Sederajat : SMA N 1 Seunagan : Lulus 2009
12. Diploma Tahun Lulus : -

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Said Ubit
14. Nama Ibu : Wan Syarifah
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Dusun Kabu Bineeh, Kabu Blang Sapek
 - a. Kecamatan : Suka Makmue
 - b. Kabupaten : Nagan Raya
 - c. Propinsi : Aceh